M. Kholilur Rohman, M.Pd
Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si

MERAWAT TRADISI PESANTREN DI PERGURUAN TINGGI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda palingbanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda palingbanyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh)tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

M. Kholilur Rohman, M.Pd
Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si

MERAWAT TRADISI PESANTREN DI PERGURUAN TINGGI

republik karya

MERAWAT TRADISI PESANTREN DI PERGURUAN TINGGI

Penulis	: **M. Kholilur Rohman, M.Pd** **Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si**
Editor	: *Atho'illah*
Layout & Cover	: *Atho' Illah & Riza*

Cetakan Pertama, Februari 2025

Diterbitkan pertama kali oleh :

Republik Karya
Jalan Gajayana NO 50 Dinoyo,
Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65144
e-mail: *republikkarya@gmail.com*
Website: *republikkarya.com*
Telepon: 085860000480/082112000045

© All Right Reserved

ISBN : 978-623-5738-12-3

Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan ma'unahnya hingga buku ini terbit. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut andil dalam penerbitan buku ini. Sehingga buku ini bisa sampai di tangan pembaca sekalian. Tanpa terkecuali.

Hadirnya buku "Merawat Tradisi Pesantren di Perguruan Tinggi" merupakan dalam rangka memberikan pemahaman dan penerangan terhadap urgensi penguatan karakter religius dalam diri mahasiswa. Mengingat mahasiswa adalah kaum muda-mudi yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di masa depan. Maka, bekal moral religius mutlak dikokohkan.

Buku ini menjelaskan bagaimana kiprah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengawal tumbuh-kembang sisi religius mahasiswa melalui adanya program wajib Ma'had selama satu tahun. Di rentan waktu tersebut, seluruh mahasiswa baru mendapatkan pembinaan dan pendampingan secara intensif. Baik melalui jalur akademik maupun non akademik. Harapannya, kelak akan lahir lulusan bernafaskan intelektual yang ulama, ulama yang intelektual.

Sebaimana empat pilar UIN Malang, dua diantaranya yakni keluasan ilmu dan kematangan profesional didapatkan di bangku-bangku kuliah reguler. Sementara dua pilar lain yang berbunyi keagungan akhlak dan kedalaman spiritual bisa didapatkan di Ma'had. Sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran, terdapat integrasi antara kampus dan ma'had.

Buku ini bersifat kolaborasi agar penjabaran teori dan

fakta lapangan bisa lebih detail dan komprehensif. Sehingga pembaca dapat menangkap makna gagasan secara utuh. Dan tentunya, buku ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penulisan atau penelitian selanjutnya tentang integrasi pesantren dan perguruan tinggi. Semoga buku ini bermanfaat kepada para pembaca. Selamat membaca!

Malang, 6 Februari 2025
Penulis

Daftar isi

MERAWAT TRADISI PESANTREN DI PERGURUAN TINGGI

Pengantar 1
Daftar isi 3
Pendahuluan 5
PESANTREN VS PERGURUAN TINGGI 11
Eksistensi Pondok Pesantren 12
Eksistensi Perguruan Tinggi 14
Konsep Manajemen Integrasi 15
TEMBOK ANTARA MAHASISWA DAN KARAKTER RELIGIUS 23
Memahami Jati Diri Mahasiswa 24
Urgensi Karakter Religius 30
Menanamkan Nilai-nilai Religius 32
Strategi Membentuk Nilai Religius 36
PESANTRENISASI PERGURUAN TINGGI 39
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG 47
Sejarah Singkat Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang 49
Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang 50
Menjadi Mahasiswa Sekaligus Mahasantri di UIN Malang 51
MEMBUMIKAN PESANTREN DI PERGURUAN TINGGI 53
Cikal Bakal Lahirnya Ide Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi 54
Merawat Tradisi Pesantren di Perguruan Tinggi 64
Program Wajib Ma'had 66
Taklim Akademik 70
Salat berjamaah 81
Pembinaan dan Pendampingan 87
Monitoring Mahasantri dan Musyrif/ah 93
Dokumen Buku Monitoring Mahasantri 96
Pembentukan Dewan Kyai 100
Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) 109
Program Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ) 112

Membentuk Mahasiswa Bernafaskan Ulul Albab 116
Hadirnya Kultur Pesantren dalam Perguruan Tinggi 116
Pembacaan Surat Al-Kahfi 119
Istighasah 120
Halal Bihalal 121
Haul Masyayikh 124
Mujahadah 124
Tugas akhir berbahasa asing 126
Lulusan yang Berdaya Saing 126
INTELEKTUAL YANG ULAMA, DAN ULAMA YANG INTELEKTUAL ... 129
MOMEN REFLEKSI 134
DAFTAR PUSTAKA 137
Profil Penulis 141

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, manusia akan mampu mengekspresikan dirinya secara lebih utuh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tentunya, hal tersebut dapat tercapai melalui jalur pendidikan yang berjenjang seiring usia. Baik pendidikan yang bersifat keagamaan ataupun bersifat umum. Mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam refereni yang lain, ditegaskan kembali bahwa sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.[1] Sehingga, terdapat keseimbangan antara tujuan

[1] Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*

duniawi dan ukhrawi.

Eksistensi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tahap lanjutan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), saat ini dipandang berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan, justru malah menjadi celah markas kejahatan atau tempat kemaksiatan yang merong-rong ketakwaan umat beragama dan moralitas kemanusiaan. Sehingga, tak heran jika lulusan pondok pesantren, pendidikan diniyah, atau semacamnya yang awalnya memiliki dan memegang teguh nilai-nilai religius, berubah drastis menjadi brutal dan tak terkontrol.

Dilansir dari instagram Jawa Pos pada Rabu, 31 Januari 2024: Ketua BEM UI, Melki Sadek Huang dinonaktifkan katrna dinyatakan terbukti melakukan kekerasan seksual. Hal ini tertuang Surat Keputusan (SK) Rektor Universitas Indonesia No. 49/SK/R/UI/2024. Di media lain, instagram Radar Banjarmasin mengabarkan pada Jum'at, 26 Desember 2023: Gadis 12 tahun dicabuli oleh empat pemuda. Mirisnya, salah satu pelaku dari keempat orang itu adalah remaja umur 16 tahun. Sedangkan yang lain berada pada usia 24, 20, dan 23. Tak cukup hanya itu, pada jumat, 26 Desember 2023 kemarin, kompas juga memberitakan tentang dua guru di kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, diduga melakukan tindakan asusila dalam sekolah di Kapanewon Tanjungsari.

Terjadinya fenomena di atas tentunya tak lepas dari keadaan lingkungan perguruan tinggi yang terkesan bebas dan kurang kondusif. Mengingat perguruan tinggi

4, no. 02 (2018): 191, https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230.

memberikan akses kepada mahasiswa untuk saling berinteraksi antar lawan jenis, berkomunikasi lebih intens, dan melaksanakan aktivitas lainnya. Hal tersebut juga diiringi dengan bertumbuhnya naluri kedewasaan sebagai fitrah manusia dari waktu ke waktu. Seperti ketertarikan terhadap lawan jenis, bahkan sampai pada tahap penyalahgunaan naluri biologis yang kerap terjadi di perguruan tinggi. Tak terkecuali aksi-aksi kejahatan lainnya yang tidak mencerminkan insan religius.

Berangkat dari alasan yang dipaparkan di atas, penulis memandang sangat penting untuk memasukkan roh-roh pesantren dalam perguruan tinggi yang dikemas dalam bentuk kurikulum sebagai usaha memperbaiki karakter religius mahasiswa. Mengingat kurikulum adalah jantung pendidikan yang akan mencetak bagaimana pola pikir dan pola sikap dari mahasiswa itu sendiri. Hal ini dalam rangka menciptakan lingkungan akademik yang aman, nyaman, dan bersih dari beragam tindak kejahatan. Sehingga, lulusan yang dihasilkan tidak hanya menjadi generasi unggul yang mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional. Tapi juga mampu menjadi insan bermoral dan mampu menjawab tantangan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Melalui proses kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi yang diintegrasikan menjadi sebuah kurikulum, maka bukan tidak mungkin potensi terjadinya kejahatan dan kemaksiatan kalangan muda bisa ditumpas. Lebih-lebih aksi amoral yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ataupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua elemen penting dalam dunia pendidikan. Eksistensi kedua

lembaga tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk generasi masa depan. Pesantren hadir dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, dan perguruan tinggi yang hadir dengan kekayaan ilmu pengetahuannya. Namun belakangan ini, perguruan tinggi dan pesantren seolah-olah sudah menjadi dua komponen yang terpisah jauh. Pesantren fokus pada tujuannya untuk mencetak generasi yang agamis, dan perguruan tinggi berorientasi pada menghasilkan lulusan yang kaya ilmu.

Oleh sebab itu, penulis beranggapan bahwa perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya dapat disatukan melalui adanya manajemen kurikulum yang mengikat keduanya. Sehingga, lulusan yang dihasilkan dari perguruan tinggi tidak hanya kaya akan ilmu, tapi juga memiliki kepribadian agamis yang mendarah daging dalam dirinya. Begitu pun dengan pesantren, lulusannya tidak hanya pintar baca kitab kuning atau taat dalam beribadah. Tapi juga mampu menjadi pemikir hebat, pengagas pembaharuan, dan berani menghadapi dinamika hidup yang sarat akan perubahan dan perkembangan zaman.

Secara konkret, pesantren merupakan wadah kajian agama islam. Di dalam agama Islam, dari masa ke masa, masalah pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus mendapatkan perhatian yang sangat serius, terlebih lagi pendidikan dan pengajaran Al- Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi penerus merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan dia dengan pedoman hidupnya. Ketika kita melihat realita generasi millenial yang penuh dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, jika generasi muda kita jauh dari Al-Qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang

mereka bangga- banggakan dapat menjadi penghancur masa depan mereka.[2]

Narasi di atas bukan lantas menngenyampingkan teknologi yang dari masa ke masa semakin canggih. Namun, pengetahuan, pemahaman, dan kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an tetap harus dijaga dan dikawal sebagai mungkin. Sebab, bukan tidak mungkin suatu saat nanti umat Islam akan meninggalkan Al-Qur'an yang dipandang tidak memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mereka disibukkan dengan kegiatan teknologi yang secara dominan bersifat hiburan.

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar, beliau mengatakan: "Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan"[3]

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai sumber ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu umat Muslim harus mempelajari Al-Qur'an sejak dini. Salah

[2] Khoriun Nidhom, Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an), Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 No. 2 November 2018, p-ISSN: 2502- 9398 e-ISSN: 2503-5126. DOI: 10.24853/tahdzibi.3.2.83-102. website: jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi.

[3] Said Agil Husain, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Ciputat Prees), 2005. Hlm, 6.

satu isi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan ketrampilan membaca dan menulis serta pengembangan ilmu-ilmu lainnya.[4] Selebihnya, seluruh umat Islam termasuk mahasiswa bisa melakukan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Mirisnya, kemampuan membaca Al-Qur'an yang seharusnya sudah dikuasasi oleh mahasiswa lintas jurusan ternyata tak seperti yang dibayangkan. Banyak dari mereka yang masih kaku dan terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an. Seolah-olah, cara membaca mereka masih setara dengan anak SMP atau bahkan SD sekali pun. Hal ini menjadi penyakit yang harus segera diobati oleh lembaga pendidikan sebagai bentu kepedulian terhadap masa depan agama Islam yang akan dipimpin oleh generasi mahasiswa zaman sekarang.

Oleh sebab itu, hadirnya program Ma'had Al-Jami'ah di UIN Maulana Malik Ibrahim menjadi bagian dari usaha perguruan tinggi yang didesain ala pesantren dalam memperkuat karakter religius mahasiswa. Hal ini menjadi sangat penting sebagai bekal mahasiswa dalam menghadapi tantangan keagamaan di masa depan. Terutama saat mahasiswa kembali dan terjun di tengah-tengah masyarakat.

Harapannya, tidak akan ada lagi mahasiswa Islam yang berperilaku tidak baik atau menyimpang dari syariat agama. Semua ini dalam rangka membentuk dan memperkuat karakter religius mahasiswa. Dengan demikian, perlu adanya manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi yang mengatur segala ritme pembelajaran dan pola hidup secara terstruktur dan terukur berdasarkan disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam. Mulai dari kegiatan akademik maupun non akademik.

[4] Muthoifin& Nuha, Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3, (Surakarta: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm. 211.

PESANTREN VS PERGURUAN TINGGI

Eksistensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberikan kontribusi di bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat Muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek.

Di dalam kehidupan pesantren, yang paling dominan dan melekat dalam ingatan setiap orang adalah tentang kesederhanaan dan aspek religiuitas. Dua hal tersebut merupakan ciri pokok pesantren yang kemudian menjelma roh yang masuk dalam setiap kewajiban, peraturan, dan juga pendidikan di dalamnya. Mengingat tujuan utama dari adanya pesantren ialah untuk menumbuh-kembangkan sisi moralitas dan spritualitas santri tanpa mengabaikan sisi intelektual mereka.

Di pondok pesantren, seorang siswa atau mahasiswa dilatih untuk hidup sederhana dan apa adanya. Tidak ada istilah perlakuan khusus untuk anak dari seorang pejabat atau petinggi negara. Semuanya diperlakukan secara sama dan rata sebagai bagian dari gaya hidup pesantren yang terus bergulir dari tahun ke tahun. Hal ini sudah dimaklumi banyak orang dari berbagai kalangan. Secara definisi, Selain identik dengan hidup sederhana dan apa adanya, pondok pesantren juga menjadi wadah pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan secara intens. Selain itu, pondok pesantren terdiri dari beberapa unsur yang diantaranya ialah kyai, masjid, dan lain sebagainya.

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi

dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada di dalamnya seperti kyai dan ustadz serta para santri yang mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren.[5] Kesederhanaan yang hidup diiringi dengan beragam aturan guna mewujudkan sikap religius dari berbagai aspek.

Lebih jauh lagi, Pesantren memiliki tujuan untuk mengasah kepribadian agar terbentuk karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga semakin jelas tujuan adanya pondok pesantren sebagai wadah untuk memantapkan akhlak, membentuk pribadi yang kuat serta dilengkapi dengan pengetahuan. Meski berorientasi keagamaan, namun di pesantren juga santri dibentuk agar memiliki akhlak yang cinta pada negaranya.

Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai norma berupa kesopanan tentang tata krama sosial yang di amalkan dalam rutinitas santri, sistem tata krama tersebut di atur oleh figur kiai dibantu oleh para ustad yang sudah dipercaya oleh kiai. Hal ini dilakukan untuk menjaga sikap, perilaku setiap santri sebagai bagian dari proses menuntut ilmu, seorang santri yang ingin berhasil harus mempunyai tata krama terhadap diri sendiri maupun orang lain terutama kepada seorang kiai.[6] Hal serupa juga dilaksanakan di ma'had UIN Malang.

Berangkat dari narasi di atas, tak heran jika

[5] Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.

[6] Didit Ruhdiyanto et al., "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pagelaran III," JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7, no. 3 (2024): 2638–44, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037.

pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang memiliki tujuan yang sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh pendiri organisasi Muhammadiyah, yaitu KH Ahmad Dahlan yang mana yang sesuai dengan ajaran Agama Islam ialah pendidikan yang seimbang antara intelek dan keyakinan, antara perkembangan jasmani dan mental, antara perasaan dan akal pikiran, serta antara dunia dan akhirat.[7] Mengingat umat Islam mempercayai adanya kehidupan setelah dunia, yakni alam akhirat.

Eksistensi Perguruan Tinggi

Secara sederhana, perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tahap lanjutan setelah menyelesaikan tahap Sekolah Menengah Atas (SMA). Eksistensi Perguruan Tinggi menjadi sangat penting sebagai ajang pendalaman pengetahuan berdasarkan jurusan yang diambil. Di perguruan tinggi, mahasiswa dipandang sebagai seorang pribadi yang sudah dewasa dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Secara kehidupan sehari-hari, lingkungan perguruan tinggi lebih terasa "Bebas" dibanding dunia sekolah, apalagi pesantren. Kebebasan ini terlihat dari pakaian yang dikenakan, pergaulan antar laki-laki dan perempuan, dan konsep belajar yang lebih mandiri.

Potret kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi yang cenderung mandiri dan bebas menuai kekhawatiran terjadinya tindakan amoral di beragam aspek. Mulai dari hubungan ilegal antar lawan jenis, sikap urakan, dan

[7] Akhmad Sirojuddin, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto, "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 35–42, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143.

tindakan-tindakan negatif lainnya yang berpotensi dilakukan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, perhatian para pemangku kebijakan kampus hendaknya tidak hanya tertuju pada keluasan ilmu dan kematangan profesional, namun juga harus di sisi keagungan akhlak dan kedalaman spiritual. Salah satu komponen pokok yang harus ditanamkan dalam diri mahasiswa sebagai tameng utama ialah karakter religius.

Konsep Manajemen Integrasi

Secara umum, manajemen memiliki arti serangkaian kegiatan termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorgansasian, memimpin, dan mengendalikan diarahkan menggunakan sumber daya organisasi manusia, keuangan, fisik, dan informasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Efisien menggunakan sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang hemat biaya, efektif adalah membuat dan melaksanakan keputusan yang baik. Sementara William H. Newman mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah sebagai berikut: "Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)".[8] Semuanya memiliki keterkaitan dan keterikatan yang tidak bida dipisahkan.

Sementara itu, manajemen dalam konteks pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mengorganisasikan semua potensi yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah

[8] Abdul Hakim and N. Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111, https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157.

dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan dilihat dari wilayah kerjanya, dapat dipisahkan menjadi; (1) Manajemen pendidikan seluruh negara, (2) Manajemen pendidikan satu propinsi, (3) Manajemen pendidikan satu kabupaten/kota, (4) Manajemen pendidikan satu unit kerja, dan (5) Manajemen kelas.

Di sisi lain, jika dilihat dari sudut pandang obyek garapan, manajemen pendidikan sekurang-kurangnya mencakup delapan obyek garapan, yaitu: (1) Manajemen siswa, (2) Manajemen personil sekolah (baik tenaga kependidikan maupun tenaga manajemen), (3) Manajemen kurikulum, (4) Manajemen sarana atau material, (5) Manajemen tatalaksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah, (6) Manajemen pembiayaan atau manajemen anggaran, (7) Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan, dan (8) Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan.[9] Semua bagian-bagian tersebut memiliki fungsi kerja masing-masing yang harus dikelola dengan baik.

Sementara itu, integrasi berdasarkan KBBI memiliki arti sebagai pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Jika dihubungkan dengan organisasi atau instansi, maka integrasi memiliki arti penggabungan aktivitas, program, atau komponen nperangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional. Selain itu, dalam referensi yang lain, tidak jauh berbeda bahwa integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang

[9] Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 5–7.

utuh.[10] Sehingga, jika digaung dengan kata manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen integrasi merupakan proses pengaturan secara utuh berdasarkan fungsi manajemen atas digabungkannya beberapa sistem, konsep, dan aturan yang berlaku di suatu lembaga pendidikan.

Melalui proses manajemen, pendayagunaan segala sumber daya dipertimbangan secara cermat dan matang. Tidak serta-merta direncanakan dan diimplementasikan tanpa tanpa pertimbangan yang matang. Melalui proses manajemen, segala proses diharap berjalan efektif dan efisien berdasarkan harapan yang diusahakan secara maksimal. Meski secara berkelanjutan proses evaluasi tetap dilakukan oleh pihak- pihak berwenang.

Sementara itu, eksistensi pesantren dan perguruan tinggi yang sama-sama bergerak di bidang pendidikan, tentu memiliki distingsi dan orientasi utama yang berbeda. Pondok pesantren berorientasi menciptakan generasi atau lulusan yang paham dan mumpuni dalam bidang keagamaan, sedangkan perguruan tinggi berorientasi pada terciptanya lulusan yang kompeten dan profesional di jurusan atau bidang yang digeluti. Namun, persamaan dari keduanya ialah sama-sama menjalankan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku sebagai jantung pendidikan. Sehingga, memadu-padankan pesantren dan perguruan tinggi secara otomatis adalah mengatur bagaimana kurikulum yang diterapkan dari masing-masing lembaga agar menjadi satu-kesatuan yang utuh.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari

[10] Riduwan and Amir Mahmud, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab," El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 13, no. 1 (2023): 85–104.

bahasa yunani, yaitu curir yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (t*o run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan.[14] Sehingga, kurikulum juga bisa diartikan sebagai perjalanan atau program yang diatur dari satu tempat ke tempat yang lain.

Tak jauh berbeda, dalam referensi yang lain, kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course*, *specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "Courier" artinya "to run" (berlari). Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau lembaga pendidikan, itulah kurikulum.[15] Termasuk aturan yang di dalamnya tersimpan pelajaran hidup meski tidak berbentuk teori.

Kurikulum sendiri menjadi jantung pendidikan. Adanya kurikulum difungsikan sebagai pedoman menjalankan seluruh proses pendidikan yang ada di pesantren atau perguruan tinggi. Mulai dari proses pembelajaran dalam kelas, peningkatan skill peserta didik, metode mengajar, dan lain sebagainya. Intinya, kurikulum adalah serangkaian rencana dan aturan yang mengarahkan dan membatasi tentang bagaimana seharusnya perjalanan dari seluruh proses pembelajaran. Sehingga, seluruh proses yang terjadi berjalan secara efektif dan efisien. Serta

hasil yang didapatkan benar- benar maksimal sesuai dengan harapan.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu instrumental input yang strategis dalam program pendidikan. Oliver menegaskan bahwa kurikulum harus menjadi alat rekonstruksi pengetahuan secara sistematis yang dikembangkan dengan kendali manajerial dari institusi pendidikan, *curriculum as that reconstruction of knowledge and experience systematically developed under the auspices of the school and university to enable the learners to increase his or her control of knowledge and experience.* (Kurikulum sebagai rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang dikembangkan secara sistematis di bawah naungan sekolah dan universitas untuk memungkinkan peserta didik meningkatkan kendali mereka atas pengetahuan dan pengalaman).[16] Mulai dari kegiatan formal maupun non formal.

Dalam pelaksaan kurikulum, terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai

tujuan kurikulum.

3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektivitas dan efesiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efesiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.[11] Sehingga, kurikulum selalu memiliki alasan dan tidak sembarangan dibuat.

Dalam artian, kurikulum tidak direncanakan dan diterapkan secara sembarangan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dengan matang. Jika lima aspek tersebut sudah berada dalam suatu program yang hendak dikurikulumkan, maka program tersebut dipandang layak untuk dijadikan bagian atau buah dari kurikulum yang harus dipatuhi sejujur mungkin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah merencanakan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan dengan melibatkan banyak aspek. Diantaranya ialah kemampuan

[11] Yuhasnil Yuhasnil, "Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," *Journal Of Administration and Educationa Management (ALIGNMENT)* 3, no. 2 (2020): 214–21.

Sumber Daya Manusia (SDM), estimasi waktu, sarana prasarana, dan konsep pembelajaran secara komprehensif yang mengatur seluruh proses dari awal sampai akhir.

Pastinya, tujuan pendidikan pesantren di atas juga tidak jauh atau bahkan sama dengan tujuan yang hendak dicapai oleh perguruan tinggi. Bedanya, lingkungan pesantren terkenal lebih ketat dengan beragam peraturan yang ada di dalamnya. Baik secara fasilitas hidup sehari-hari, hubungan sosial antar lawan jenis, maupun batasan-batasan lain sebagai pagar untuk menjaga pola pikir, pola ucap, dan pola sikap sehari-hari. Dengan keadaan yang demikian, pesantren lebih berpotensi mampu menghasilkan lulusan yang lebih agamis, bermoralitas tinggi, dan taat pada agama dibanding perguruan tinggi.

Sebaliknya, perguruan tinggi yang hadir dengan segenap fasilitas serba modern, aturan yang tidak terlalu mengekang, serta jargon "Dewasa dan Mandiri" yang seolah- olah membenarkan dan menguatkan ruang bebas di berbagai sisi, secara tidak langsung menimbulkan peluang terjadinya kejahatan yang melanggar aturan negara atau kemaksiatan yang melanggar norma agama. Oleh sebab itu, perlu adanya manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi yang menyeimbangkan antara sisi positif perguruan tinggi dan pesantren.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, kurikulum bukan hanya yang ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain di luar mata pelajaran sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan (perguruan tinggi) untuk di berikan kepada peserta didik (mahasiswa), seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar. Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi,

dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasioanl dan tujuan pendidikan tertentu.[12]Dari sini, pengertian kurikulum lebih bersifat fleksibel dan komprehensif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi di UIN Malang lebih menitikberatkan kepada sisi kurikulumnya. Bahwa pembelajaran di ma'had mempengaruhi kelancaran perjalanan akademik kampus, begitupun sebaliknya. Terdapat tali yang mengikat antara ma'had di satu sisi, dan perkuliahan reguler di sisi yang lain.

[12] Taufik Rizki Sista, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Educan :*

TEMBOK ANTARA MAHASISWA DAN KARAKTER RELIGIUS

Penulis tidak mengatakan setiap mahasiswa tidak memiliki karakter religius. Namun, penulis melihat ada semacam tembok yang meminimalisir karakter religius bisa tumbuh dan berkembang dalam diri mahasiswa. Tembok tersebut terbangun secara kompleks dari beragam keleluasan akses dan tidak adanya pengawasan secara ketat dan berkelanjutan terhadap perilaku mahasiswa. Seolah-olah, kalau sudah mahasiswa makan tidak perlu diawasi lagi. Mereka bebas dan merdeka berkreasi. Padahal tidak demikian. Mahasiswa harus tetap diawasi oleh sisitem demi membentuk kepribadian berkarakter religius, yang mana sistem tersebut oleh penulis disebut sebagai adanya pesantren di dalam kampus.

Olehh sebab itu, hadirnya pesantren di perguruan tinggi dalam rangka merobohkan tembok yang menghalangi karakter religius dalam diri mahasiswa tumbuh secara maksimal hingga kokoh sepanjang lintasan zaman. Maka, menjadi kewajiban pesantren dengan beragam kebijakan dan aturan di dalamnya untuk mengawal dua pilar UIN Malang, yakni kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

Memahami Jati Diri Mahasiswa

Secara sederhana, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seorang pembelajar di perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab moral dan masa depan akan statusnya. Tanggung jawab tersebut tercermin melalui beberapa peran yang seharusnya dilaksanakan oleh mahasiswa, Adapun peran mahasiswa yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Agent of Change

Sebagai agen perubahan, bukan berarti mahasiswa bertindak ibarat pahlawan yang datang ke sebuah negeri lalu dengan gagahnya mengusir penjahat. Dan dengan gagah pula, sang pahlawan pergi dari daerah tersebut diiringi tepuk tangan penduduk setempat. Dalam artian, kita tidak hanya menjadi penggagas perubahan, melainkan menjadi subjek atau pelaku dari perubahan tersebut.

Lebih jauh lagi, mahasiswa bukan sekadar tinggal tunjuk tangan untuk mengubah keadaan yang dianggap salah. Tapi mahasiswa dituntut untuk menyelami permasalahan yang terjadi, dan menjadi aktor utama dari setiap perubahan dan perbaikan yang diinginkan. Sehingga, mahasiswa tidak meninggikan dirinya di hadapan masyarakat karena telah bergelar sarjana yang mungkin *notabene* lebih terpelajar dari lingkungan sekitarnya. Pola pikir dan perasaan itu yang harus benar-benar mengakar dalam diri mahasiswa.

Dalam mengusahakan perubahan yang lebih baik, mahasiswa dengan gelar kesarjanaan di pundaknya dituntut untuk tidak meninggikan ego. Mau tidak mau, mahasiswa harus terjun dan menyelami masalah di masyarakat. Sehingga, tak heran jika terdapat quotes dari Tan Malaka yang sangat terkenal berbunyi:

"JIKA PENDIDIKAN TINGGI MEMBUAT PARA LULUSANNYA MERASA LEBIH TINGGI, SUNGKAN DAN ENGGAN UNTUK BERBAUR DENGAN MASYARAKAT, MAKA LEBIH BAIK PENDIDIKAN TIDAK DIBERIKAN SAMA SEKALI"

Saya rasa, *statement* di atas adalah hasil refleksi

mendalam sekaligus ancaman bagi kampus dan para sarjana. Tan Malaka ingin mengingatkan kepada seluruh mahasiswa dari mana ia berasal. Tentu, masyarakat sebagai bagian dari kelompok sosial juga ikut andil dalam melahirkan dan memberikan tumbuh-kembang sampai sang mahasiswa dinyatakan lulus dari perguruan tinggi.

Sayangnya, sepanjang pengalaman penulis, kiprah mahasiswa yang sudah lulus dari perguruan tinggi, yang secara tidak langsung sudah mengemban amanat *agent of change*, belum begitu tampak ke permukaan. Kebanyakan, mahasiswa yang sudah lulus dari kampus dianggap sukses atau bernilai ketika ia mendapatkan pekerjaan yang layak, dosen misalnya. Selesai di situ. Tanpa ada pergerakan yang diusahakan untuk mengubah masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi. Baik dari sisi perekonomian, pendidikan, atau bahkan dalam tataran pola pikir. Mereka tampak bingung hendak melakukan *change* (perubahan) seperti apa, yang bisa relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Keadaan ini yang perlu disadari dan dievaluasi oleh beragam pihak, baik perguruan tinggi atau pemerintah dalam memberdayakan para sarjana di tengah-tengah masyarakat.

Coba bayangkan, jika seandainya setiap lulusan perguruan tinggi mampu memaksimalkan perannya sebagai agen perubahan di tempat tinggalnya masing-masing, perubahan ke arah yang lebih baik tentunya, betapa banyak kemajuan yang seharusnya sudah didapatkan di masing-masing daerah. Dan jika perubahan itu memang sudah terjadi, seharusnya koran-koran nasional berisi berita inovasi di setiap harinya. Meski penulis juga tidak menafikan adanya berita inovasi yang sudah pernah ditayangkan.

2. Social Control

Peran mahasiswa sebagai *social control* terjadi ketika ada hal yang tidak beres atau ganjil dalam masyarakat. Mahasiswa sudah selayaknya memberontak terhadap kebusukan-kebusukan dalam birokrasi yang selama ini dianggap lazim. Lalu jika mahasiswa acuh dan tidak peduli dengan lingkungan, maka harapan seperti apa yang pantas disematkan pada pundak mahasiswa? Penulis rasa tidak ada.

Salah satu contoh yang paling relevan dengan keadaan terakhir kini adalah bagaimana peran mahasiswa untuk mengawal proses pemilu 2024 kemarin. Seperti yang sering muncul di media sosial, bahwa telah terjadi kecurangan yang terstruktur. Kecurangan yang hanya mementingkan kepentingan elektoral saja tanpa memedulikan eksistensi moral sebagai puncak dari pengetahuan. Jelas, mahasiswa harus mengambil peran dalam keadaan ini, termasuk di bidang-bidang lainnya.

Lebih jauh lagi, peran mahasiswa sebagai *agen of control*, dengan bekal keilmuan yang dimiliki, seharusnya dapat berpikir dan bersikap seimbang dalam menyikapi beragam kebijakan pemerintah lintas ranah. Sehingga, setiap sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa tetap tegak lurus pada keadilan dan kemaslahatan. Lalu semua itu dibantah dengan sepatah kalimat yang begitu entengnya terlontar, "Ya kan tidak semua mahasiswa mampu melakukan itu", "Ya kan tidak ada mahasiswa yang sempurna perannya", dan masih banyak lagi kalimat-kalimat versi lainnya.

3. Moral Force

Mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku

mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri saat hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Zuria, ia mengatakan bahwa moralitas adalah sesuatu yang membatasi, artinya tidak hanya terlihat baik, tetapi juga membimbing perilaku dan pemikiran seseorang ke arah yang baik. Moralitas didasarkan pada disiplin. Realisasi moral yang tidak disiplin identik dengan imoralitas. Untuk dapat membentuk karakter baik tentunya perlu dipersiapkan sejak sedini mungkin, karena masa usia dini merupakan masa keemasan, pada masa ini anak akan menyerap apa saja yang diberikan kepadanya entah itu dari perkataan dan perbuatan orang tua atau dari lingkungannya (Zeva et al., 2023). Apalagi bagi mahasiswa yang sudah identik dengan kedewasaan, kemandirian, dan kebebasan dalam banyak hal.

4. Iron Stock

Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan.

Selain itu, sering kita dengar konsep yang berbunyi "Pemuda saat ini adalah pemimpin di masa depan". Hal ini tak dapat dipungkiri karena para pendahulu pasti tidak akan selamanya menduduki jabatan yang diampu. Bersama waktu, para pendahulu harus

digantikan dengan generasi baru yang lebih relevan dengan zaman untuk meneruskan perjuangan. Perjuangan menegakkan keadilan dan menebarkan kebaikan dalam berbagai hal.

Syubbanul Yaum Rijalul Ghad
Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan

Mirisnya, berdasarkan pengamatan penulis selama menjadi mahasiswa, kuliah atau status mahasiswa hanya sekadar dijadikan kebanggaan dan *life style* belaka. Tanpa adanya dedikasi yang tertuang dalam setiap gerak-gerik keseharian mereka. Meski tak menutup kemungkinan, ada sebagian kecil mahasiswa yang benar-benar menseriusi status mahasiswa mereka dengan sungguh-sungguh. Jika sudah demikian, maka jangan harap lulusan perguruan tinggi bakal mendapatkan tempat yang strategis di masyarakat atau pemerintahan. Mengingat pola pikir yang tertanam dalam kepala mereka sudah salah dari awal.

Mahasiswa-mahasiswa zaman sekarang banyak yang terjebak dalam euforia kemahasiswaan mereka yang hanya bersifat *main-main*. Seperti budaya ngopi di cafe-café tanpa visi yang jelas, jalan-jalan ke tempat wisata tuk sekadar menghilangkan gabut, lalu menjadi motivator dadakan dengan beragam quotes yang menghiasi media sosial, giat berorganisasi tanpa mengetahui bagaimana hakikat dan orientasi organisasi, dan hal-hal lainnya yang sebenarnya tidak mencerminkan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa. Keterjebakan itu berlangsung secara massif dan sulit dibendung. Mengingat keterjebakan itu bersifat melenakan dan melemahkan.

Tentunya, kebiasaan *nyantai*, *leyeh-leyeh*, dan *main-main* tersebut juga bagian dari dampak lingkungan

sekitarnya, termasuk lingkungan perguruan tinggi itu sendiri. Mulai dari sistem perkuliahan yang sampai saat ini masih terasa *biasa-biasa* saja, tenaga pendidik yang kurang profesional, maupun ketidakkonsistenan banyak pihak yang membuat mahasiswa berpikir, bahwa kuliah tidak perlu dijalani dengan susah payah, berdarah-darah, atau menseriusi setiap proses untuk mewujudkan inovasi di masa yang akan datang.

Oleh sebab itu, untuk mengembalikan marwah mahasiswa, penulis menyusun buku ini dari beragam teori, data, dan fakta untuk menyadarkan alam bawah sadar siapa saja, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat guna membangunkan semangat belajar yang sempat tertidur nyenyak. Kemudian, salah satu sisi internal mahasiswa yang perlu untuk dikuatkan ialah karakter religus. Sebab, selain berfungsi sebagai pembatas yaang akan menjaga mahasiswa dari tendensi bertindak negatif, karakter religius juga menjadi salah satu visi utama atas terintegrasinya pesantren dan perguruan tinggi di UIN Malang.

Urgensi Karakter Religius

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam Bahasa Indonesia, watak diartikan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, termasuk pula tabi'at serta budi pekerti. Sementara menurut Djamaluddin Ancok, religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai

agama, (*having religious*).[13]

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa "religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan).[14] Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dan sifat batin orang lain dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.[15]Hal ini sangat penting sebagai perbaikan masa depan seseorang.

Membentuk karakter tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karakter terbentuk melalui usaha secara sadar dan terus menerus berdasarkan aturan main yang telah ditetapkan. Sehingga, terbentuknya karakter harus melalui pendidikan yang berkelanjutan demi menjaga dan menciptakan karakter yang baik di setiap generasi yang lahir dan tumbuh. Salah satunya melalui adanya pesantren mahasiswa di ranah perguruan tinggi, mengingat kompleksitas kehidupan mahasiswa yang disorot berpotensi jatuhnya nilai-nilai religius. Mulai dari pergaulan antar lawan jenis, keleluasan akses hidup mandiri, dan lain sebagainya.

Sebagai umat muslim, maka kepecayaan terhadap hal-hal ghaib seperti hari akhir dan akhirat harus dimanifestasikan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan yang terangkum dalam karakter religius.

[13] Djamaluddin Ancok, Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77.
[14] Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 106.
[15] Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, hlm.16

Sehingga, umat muslim tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas secara spiritual. Begitu pula mahasiswa sebagai kaum muda yang akan meneruskan jejak perjuangan agama islam di tengah kesemratuwan zaman yang semakin tak karu-karuan. Oleh seb itu, karakter religius menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam hati dan pikiran mahasiswa, utamanya mahasiswa di kampus dengan labeling pergurun tinggi islam.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter ditafsir sebagai ajaran tasawuf dan etika dengan mensucikan jiwa, mejernihkan akhlak dan membangun kesadaran lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi melalui ajaran agama yang bersumber pada wahyu.[16] Tentunya, pendidikan karakter membutuhkan waktu yang panjang dan lingkungan yang mendukung. Dari kepedulian terhadap karakter religius mahasiswa di tengah gempuran zaman, maka pada akhirnya UIN Malang mengambil langkah strategis untuk menghadirkan lembaga untuk merawat tradisi pesantren yang notabene sarat akan nilai-nilai religius untuk ditanamkan dalam diri mahasiswa.

Menanamkan Nilai-nilai Religius

Adapun nilai karakter yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius, yang kemudian ini dikonstruksi menjadi kebiasaan dan menjadi karakter. Ranah religius sangat penting ditumbuhkan pada mahasiswa untuk mengkonstruk pikiran, perkataan, serta tindakan mahasiswa yang diusahakan untuk didasarkan pada nilai dan norma

[16] Amir Hamzah, Etos Kerja Guru Era Industri 4.0 (Jakarta: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 27.

ketuhanan berdasarkan agama yang dianut. Oleh sebab itu, ajaran dan agama yang dianut mahasiswa benar-benar dihayati, dipahami, dan dilaksanakan pada setiap harinya.[17] Mengingat gaya hidup mahasiswa terbilang lebih bebas dibanding dengan siswa.

Dari definisi di atas, menjadi religius tentu tidak semudah yang dibayangkan. Pola pikir, pola ucap, hingga pola perbuatan harus sesuai dengan tuntunan agama yang terjadi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal-hal yang bersifat kecil hingga hal-hal yang bersifat besar. Hal ini selaras dengan teori yang ada di dalam buku panduan guru mata pelajaran pendidikan agama yang mendefinisikan religius sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan ketuhanan dan keagamaannya.[18] Baik dalam keadaan lapang atau terjepit. Adapun nilai-nilai karakter religius yang dimaksud berdasarkan pada nilai yang termuat dalam agama. Terdapat banyak macam nilai-nilai karakter religius dalam ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Menurut Zayadi nilai religius digolongkan menjadi dua, diantara lain[19]:

1. Nilai Ilahiyah, merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai ini berkaitan dengan apa yang

[17] Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 3, no. 1 (2020): 63–82, https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224.

[18] Sahidjaya, Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintregasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP", (Solo: Kemenag, 2010), hlm.7

[19] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektf Islam, (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), hlm 39.

dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Nilai yang mendasar tersebut antara lain:

a. Iman, merupakan kepercayaan dan keyakinan secara penuh dan mendalam kepada Allah SWT.
b. Islam, merupakan kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW.
c. Ihsan, yaitu kesadaarn sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa bersama, dan senantiasa merasa selalu diawasi oleh Allah.
d. Takwa, merupakan sikap patuh dan taat melaksanakan perontah-Nya dan menjauhi larang-Nya.
e. Tawakal, merupakan sikap berserah diri kepada Allah SWt, percaya dengan sepenuh hati kepada takdir Allah.
f. Syukur, merupakan sikap penuh rasa terima kasih atas degala nikmat karunia yang telah Allah berikan.
g. Sabar, merupakan sikap menahan diri dari cobaan dan menerima dengan lapang atas segala sesuatu yang menimpa dirinya. Allah mengajarkan kepada hamba-Nya senantiasa bersabar untuk menerima kebaikan didunia mauoun diakhirat kelak.

Nilai Insaniyah, karakter dalam hubungannya nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud dalam tingkah laku secara nyata, meliputi:

1) Silaturrahmi, merupakan bentuk persaudaraan dengan rasa cinta kasih antar sesama manusia.
2) Al-Ukhuwah, merupakan semangat persaudaraan antar

sesama orang beriman.

3) Al-Musawah, merupakan hak kesetaraan antar sesama manusia, tidak membeda-bedakan karena yang membedakan dalam pandangan Allah swt hanya tingkat ketakwaan.
4) Al-Adalah, merupakan merupakan wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu.
5) Tawaduk, merupakan sikap rendah hati.
6) Al-Wafa‟, merupakan sikap setia dan menempati janji.
7) Insyirah, merupakan sikap lapang dada penuh kesediaan menghargai orang lain dalam berbagai hal.
8) Amanah, merupakan sikap dapat dipercaya.
9) Iffah, merupakan sikao menahan diri dari perkara yang dilarang Allah SWT.
10) Qowamiyah, merupakan sikap tidak boros menggunakan harta sebaik mungkin.
11) Al-Munfikun, merupakan sikap memiliki kesediaan untuk tolong menolong antar sesama.

Nilai-nilai religius di atas merupakan nilai yang perlu ditransformasikan menjadi karakter. Kemudian dikembangkan dalam diri mahasiswa untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'a dan hadist. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius mahasiswa adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius mahasiswa, karena dilatih dan dididik untuk melakukan setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang akan tertanam dan diingat oleh mahasiswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Muhamimin mengungkap kata religius tidak mesti

akan selalu berhubungan dengan agama. Keberagaman merupakan terjemah yang lebih dekat dan tepat dari kata religius. Karena istilah ini menilik pada "Apa yang ada di dalam hati nurani terdalam", pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menjadi intimintas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.[20] Sehingga, arti religius dapat ditangkap secara lebih luas.

Strategi Membentuk Nilai Religius

Sejak dulu sampai sekarang, aspek religius menjadi salah satu pembahasan dan perhatian khusus yang begitu besar. Mengingat aspek religius berhubungan dengan bagaimana sisi keagamaan seseorang yang mengatur hubungan dua arah sekaligus, secara vertikal yang berhubungan dengan Tuhan, dan secara horizontal yang berhubungan dengan sesama makhluk. Dua hubungan tersebut diatur oleh agama sedemikian rupa dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan ideal.

Oleh sebab itu, perlu strategi yang serius dalam menumbuh-kembangkan aspek religius dalam diri mahasiswa. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai ialah sebagai berikut:

a. Strategi Moral *Knowing*

Dalam perencanaanya strategi moral *knowing* dengan memberikan alasan kepada siswa atau mahasiswa mengenai pentingnya nilai-nilai yang disampaikan. Sehingga, pemahaman akan pentingnya nilai dapat terbangun secara komprehensif.

[20] Syaroh and Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo."

Dalam hal ini, ma'had sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang di dalamnya berisi penyampaian nilai-nilai keislaman lintas pembahasan. Dan tentu, penyampaian materi tersebut dilakukan oleh para ahli di bidangnya masing-masing.

b. Strategi Moral *Modelling*

Sebagai strategi yang menjadikan guru sebagai sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* yang akan dijadikan referensi siswa atau mahasiswa. Dalam hal ini, para penguru ma'had bertugas menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang senantiasa membersamai keseharian mahasantri dalam menjadi program ma'had selama satu tahun. Sehingga, mahasantri tidak sekadar disuruh dan diajarkan untuk berperilaku religius, tapi mereka diberikan contoh yang nyata.

c. Strategi Moral *Feeling and Loving*

Ini merupakan satu dari beberapa strategi yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa atau mahasiwa terhadap perkembangan moralnya. Sehingga, siswa atau mahasiswa melakukan sesuatu bukan lagi karena ada sesuatu yang mempengaruhi. Hal ini dapat terwujud melalui pemaksimalan dua strategi sebelumnya yang perlahan-lahan membentuk rasa cinta terhadap sikap religius dalam diri siswa atau mahasiswa.

d. Strategi Moral *Acting*

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang diimplementasikan melalui tindakan secara langsung. Tentunya, dikatakan bersikap dan berperilaku religius tak cukup dalam mimbar pengajaran atau ungkapan semata. Oleh sebab itu, mahasantri diajak untuk menerapkan niali-nilai religius yang telah diajarkan oleh Ma'had.

e. Strategi Tradisional

Strategi ini biasa juga disebut dengan strategi nasihat

merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa atau mahasiswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Meski terkesan sederhana, tapi dalam kehidupan sehari-hari yang dimungkinkan terjadi perilaku yang menyimpang dari nilai religius, maka opsi tindakan nasehat menjadi sangat penting untuk terus digalakkan.

f. Strategi Pembiasaan (habituasi)

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang cukup efektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan nilai kepada siswa atau mahasiswa, karena dengan strategi ini siswa dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Dan strategi itu pula yang diterapkan dalam kehidupan keseharian mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) UIN Malang.

PESANTRENISASI PERGURUAN TINGGI

Adapun salah satu contoh konkrit dari manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi adalah Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) yang berdiri sebagai lembaga yang mengawal aspek moralitas dan spiritualitas mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini selaras dengan empat pilar UIN Malang sebagai ciri khas dan arah orientasi pendidikan yang berbunyi keluasan ilmu, kematangan profesional, keagungan akhlak, dan kedalaman spiritual. Sebagaimana sering diungkapkan, dua aspek pertama bisa didapatkan di jurusan atau bangku perkuliahan, sedangkan dua aspek selanjutnya diimplementasikan melalui MSAA.

Program pesantrenisasi Perguruan Tinggi ini juga pernah dilakukan oleh Universitas Islam Indonesia Yogyakarta melalui pembinaan keagamaan. Program pembinaan keagamaan yang ada di UII ini telah menjadi bagian dari kurikulum sejak tahun 1977 yang dilaksanakan di setiap fakultas. Namun, pada tahun 2008 program pembinaaan keagamaan dipusatkan di kampus terpadu yaitu Rusunawa. Selain pesantrenisasi, mahasiswa juga mendapatkan program berupa Orientasi Nilai-nilai Dasar Islam (ONDI), Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (LKID), dan lain sebagainya yang mana program pembinaan ini memuat 0 sks. Adapun beberapa tulisan yang membahas pesantrenisasi tertuang dalam beberapa karya ilmiah yang berjudul:

1. Nilai-nilai Spiritualitas Dalam Program Pesantrenisasi UII Menurut Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020 yang ditulis oleh Fadil Muhammad Mukhotib.
2. Pengaruh Pendidikan Pesantrenisasi Terhadap Motivasi

Hidup Islami Mahasiswa yang ditulis oleh Syahdara Anisa Makruf dan Zalik Nuryana; Jurnal Belantika Pendidikan Vol. 4 (1), Juni 2021 pp. 12-20

Di sisi lain, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga telah menerapkan integrasi pesantren dan perguruan tinggi dengan adanya Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) sebagai wadah yang menampung seluruh mahasiswa baru untuk mengikuti program keagamaan. Mulai dari salat berjamaah, taklim malam yang terdiri dari taklim Qur'an dan taklim afkar, mengaji al-Qur'an, serta tak lupa pembacaan salawat secara rutin di setiap malam jumat.

Secara jelas, semua kegiatan yang ada MSAA sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bertujuan untuk menciptakan insan unggul berkarakter islami yang nantinya dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjadi garda terdepan dalam mengawal eksistensi Islam di masa yang akan datang. Sebab, sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa pemuda saat ini adalah pemimpin di masa depan. Jika anak mudanya saja sekarang sudah kurang mengenal Islam, tidak memiliki spirit keagamaan, lantas akan menjadi seperti apa masa depan agama islam kelak? Jelas jawabannya adalah sanagt memprihatinkan.

Oleh sebab itu, MSAA hadir sebagai wadah mahasiswa sebagai ajang pembiasan kegiatan islami secara berkelanjutan dalam kurun waktu satu tahun. Aturan ini wajib dilaksankan oleh seluruh mahasiswa baru demi kelancaran proses akademik sampai lulus menjadi sarjana. Sebab, jika tidak demikian, maka perjalanan akademik mahasiswa akan mengalami hambatan seperti tidak bisa mengambil mata kuliah agama jika belum lulus Ma'had.

Jika sudah demikian, maka besar kemungkinan mahasiswa yang bersangkutan tidak akan berhasil menyelesaikan kuliah tepat waktu, yakni selama empat tahun.

Bedanya dengan UII, MSAA UIN Malang menjadikan program ma'had sebagai sebuah kewajiban bagi seluruh mahasiswa/I baru yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap perjalanan akademik. Dalam artian, program kegamaan di ma'had memiliki nilai SKS tersendiri yang akan mempengaruhi proses kelulusan. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantrenisasi perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dalam menciptakan lulusan yang agamis dan berakhlak muliah benar-benar serius.

Seharusnya, Perguruan Tinggi yang lain baik Negeri atau Swasta, mau dan tidak malu mencotoh UIN Malang yang mau mengadakan unit baru sebagai bentuk kepedulian Perguruan Tinggi terhadap eksistensi agama. Bukan apa-apa, zaman yang semakin canggih dengan beragam pembaharuan di dalamnya, tak dapat dipungkiri juga merongrong eksistensi agama dari segala lini. Mulai dari akhlak, muamalah, peribadatan, dan keyakinan yang mempengaruhi segala bentuk perkataan dan perbuatan sehari-hari.

Menurut hemat penulis, tidak harus berbentuk Ma'had sebagaimana yang ada di UIN Malang, paling tidak program integrasi pesantren dan perguruan tinggi bisa berjalan menyesuaikan keadaan lembaga yang bersangkutan. Dimulai dari program salat berjamaah bagi mahasiswa Islam, mengaji sejarah nabi, ataupun dalam bentuk program lainnya. Lebih-lebih program ini bisa diperkuat dengan adanya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kajian panjang dari berbagai pihak.

Akhirnya, bentuk pesantrenisasi perguruan tinggi memiliki standar dan orientasi yang jelas.

Menurut hemat penulis, membentuk karakter Islam pada generasi milenial bukanlah hal ang mudah. Butuh proses yang panjang, konsep yang matang, dan kerjasama yang apik antar kalangan agar output yang dihasilkan benar-benar memberikan dampak positif bagi masyarakat. Bukan hanya sebatas program yang mengandung formalitas dan sekadar menghabiskan anggaran. Mengingat generasi saat ini dihadapkan pada gempuran teknologi yang sudah beraneka ragam fungsinya. Jelas, hal tersebut akan menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan oleh banyak kalangan. Tidak hanya lembaga pendidikan, tapi juga termasuk pemerintah dan masyarakat umum.

Akhirnya, melalui manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi secara serentak, maka peluang terjadinya kejahatan atau kemaksiatan dalam bentuk apapun di kancah Perguruan Tinggi dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Tentunya melalui kerjasama yang konsisten dan jujur dari berbagai arah dan bidang.

Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, pembiasaan mahasantri dalam membentuk karakter religius rutin dilaksanakan setiap hari. Mulai dari kegiatan salat subuh, maghrib, dan isya' secara berjamaah, mengaji Al-Qur'an setiap pagi, dan termasuk kegiatan taklim afkar dan al-qur'an sebagai program wajib dalam menimba ilmu kegamaan. Khususnya di bidang fiqh, akhlak, dan tauhid.

Adapun beberapa kegiatan akademik yang akan diobservasi oleh peneliti ialah sebagai berikut:

a) Kegiatan taklim

Kegiatan taklim terdiri dari taklim afkar dan taklim Qur'an. Taklim afkar dilaksanakan pada hari senin malam

dan rabu malam. Untuk hari senin menggunakan kitab at-tadzhib yang membahas seputar ilmu fiqh, dan untuk hari rabu jadwal kitab *Qomi'ut Tughyan* yang membahas tentang tasawuf. Sedangkan untuk taklim Qur'an dilaksanakan pada hari selasa malam dan jumat malam. Di dua hari tersebut, kitab yang dikaji adalah kitab *Tuhfatut Tullab*.

b) Kegiatan Tashih Qur'an

Kegiatan tashih Al-qur'an dilaksanakan setiap hari (kecuali sabtu dan minggu) sejak pukul delapan sampai sekitar pukul setengah dua belas. Selain untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca al-qur'an mahasantri, kegiatan ini juga terintegrasi dengan sistem kelulusan ma'had dan universitas.

Adapun kegiatan non akademik yang akan diobservasi oleh peneliti diantaranya ialah sebagai berikut:

a) Salat berjamaah

Salat berjamaah menjadi salah satu kegiatan wajib bagi seluruh mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Malang. Program salat berjamaah yang wajib terdiri dari salat subuh, maghrib, dan salat isya'. Kewajiban tersebut terpantau melalui adanya pengabsenan sebagai monitoring keaktifan mahasantri.

b) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an dilakukan setelah pembacaan wirdul latif secara serentak di masjid. Kegiatan ini dilaksanakan per-pendampingan yang dipandu oleh musyrif-musyrifah. Pelaksanaannya pun diatur sedemikian rupa agar pelaksanaan tadarus al-qur'an berjalan maksimal.

c) Pembinaan Mabna

Kegiatan pembinaan mabna dilakukan secara rutin setiap bulan. Kegiatan ini biasanya diisi langsung oleh

masing-masing pengasuh mabna atau murabbi/ah (kepala asrama) masing-masing. Intinya, dalam kegiatan ini mahasantri diberikan arahan dari berbagai sesuai konteks akademik dan keagamaan.

d) Monitoring Mahasantri dan Musyrif/ah

Monitoring mahasantri dan musyrif/ah merupakan program berbentuk pengawasan secara rutin dan terstruktur menggunakan media yang telah digunakan. Monitoring terhadap mahasantri yang dilakukan oleh musyrif/ah menggunakan media berbentuk buku, sementara monitoring musyrif/ah yang dilaksanakan oleh Murabbi/ah menggunakan media berbentuk aplikasi spreedshet. Adapun tujuan utama dari program monitoring ialah untuk memantau, mengawasi, dan mengevaluasi bagaimana perkembangan mahasantri dan musyrif/ah baik dari segi aspek akademik maupun non akademik.

Sementara itu, detail dari tiap-tiap kegiatan Ma'had akan dijelaskan lebih dalam di pembahasan selanjutnya.

MA'HAD
SUNAN AMPEL AL-ALY
UIN MALANG

Sebelum membahas lebih jauh, perlu diketahui bahwa di Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, latar belakang mahasantri sangatlah bermacam-macam, ada yang lulusan dari pondok sekolah di lingkungan pondok, ada yang lulusan dari pondok tetapi sekolahnya luar lingkungan pondok, ada yang tidak mondok tetapi sekolahnya berada di lingkungan pondok, ada yang berlatar pendidikan umum yang tidak mengenal pondok sama sekali. Yang berlatar pondok pun masih banyak macamnya, ada yang lulusan pondok modern, ada yang lulusan pondok bahasa, ada yang lulusan pondok tahfidz, dan ada juga yang lulusan pondok salaf. Atas dasar latar belakang yang berbeda-beda inilah ma'had UIN Malang harus menggeser orientasi awal dari derajat yang tinggi ke derajat yang lebih rendah.

Proses integrasi berbentuk program wajib ma'had selama satu tahun dan pembentukan dewan kyai sebagai salah satu unsur penting di dalam pesantren. Program wajib ma'had berisi beragam kegiatan wajib yang dilaksanakan yang kemudian diakumulasikan dalam bentuk nilai. Nilai tersebut yang nantinya menjadi acuan apakah mahasantri dapat dinyatakan lulus atau tidak dari ma'had. Sementara pembentukan dewan kyai adalah proses integrasi yang tidak melibatan beragam kegiatan wajib selama berada di ma'had.

Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan secara berurutan mulai dari sejarah ma'had, visi misi, hingga seluruh aturan dan program yang diusung demi menciptakan intelektual yang ulama-ulama yang intelektual. Semua gambaran umum tersebut sebagai pijakan awal peneliti dalam memaparkan data hasil penulisan buku ini.

Sejarah Singkat Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang

Pusat Ma'had Al-Jami'ah awal berdirinya bernama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA). Keinginan didirikannya ma'had bagi mahasiswa UIN Malang sudah ada sejak lama, saat UIN Malang saat itu masih bernama STAIN yang dipimpin K.H. Usman Mansyur. Namun, hal tersebut belum dapat terealisasikan (Suprayogo: Dalam Pengajian Perdana bagi Santri Pusat Ma'had Al-Jami'ah). Keinginan tersebut dapat terealisasikan pada saat STAIN Malang dipimpin dipimpin oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (sebelum STAIN berubah status menjadi UIN), dengan diawali peletakan batu pertama ma'had pada tanggal 4 April 1999, hari Ahad Wage oleh beberapa kyai dengan dilanjutkan doa bersama yang dipimpin oleh 9 (Sembilan) orang kyai.[21]

Pembangunan ini ternyata merupakan usaha yang nyata dan berkelanjutan sehingga dalam tempo waktu satu tahun dapat menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 6 (enam) rumah kyai dan mudir ma'had. Untuk tahap pertama, pondok ini dihuni sejak tanggal 26 Agustus 2000 yang dapat menampung 1041 santri. Adapun perinciannya terdiri dari 483 santri putra dan 558 santri putri. Para santri yang biasa disebut mahasantri adalah seluruh orang yang terdaftar sebagai mahasiswa baru UIN Malang dari semu fakultas.

[21] Triyo Supriyatno, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang,"*El-QUDWAH*, 2012. Hlm. 26

Pada tanggal 17 April 2001, presiden RI ke-4, K.H. Abdurrahman Wahid berkenan hadir serta meresmikan penggunaan keempat gedung asrama tersebut, yang masing- masing diberi Nama mabna (unit gedung) Al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, dan mabna Ibn Khaldun. Tahun 2002 dibangun lagi tahap kedua sebanyak satu unit gedung yang bernama Al-Farabi dengan jumlah kamar 50 untuk 300 orang mahasantri.

Sehubungan dengan selesainya pembangunan ma'had tahap I tersebut, maka dibangunlah monumen ma'had yang ditulis sebagai syair pondok yaitu "*kuunuu ulil ilmi*, *kuunuu ulin nuha*, *kuunuu ulil absyar*, *kunuu ulil albab*, *wa jaahidu faillahi haqqa jihadih*" dan tanah yang ada di sekeliling monument diambil dari berbagai tempat di maqom walisongo. Hal ini agar dapat dijadikan pelajaran bahwa ma'had UIN Malang dapat menanamkan nilai-nilai historis dan keislaman pada setiap santri, serta diharapkan agar para santri dapat menjadi ulama' yang intelek profesional serta intelek profesional yang ulama yang mampu berjuang li I'laai kalimatillah. Dengan selesainya lima unit gedung tersebut pembangunan akan dilanjutkan sesuai dengan perencanaan yakni menjadi 11 gedung asrama.[22]

Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang

a. Visi

Menciptakan mahasantri yang berakidah, berilmu, beramal sholeh, dan berakhlaqul karimah.

[22] Dkk Salman Farizi, *Pedoman Akademik Mahasantri* (Yogyakarta: Multigrafindo, 2018). Hlm. 6

b. Misi

1. Mengantarkan mahasantri memiliki kekokohan aqidah, kedalamann spiritual, keluruhan akhlak dam keluasan ilmu.
2. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'am dan kajian kitan salaf
3. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan asing.
4. Melaksanakan bimbingan belajar terpadu antara kegiatan ma'had dan universitas.

c. Tujuan

1. Menghasilkan mahasantri yang berkepribadian, memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu.
2. Meningkatkan mutu dan kualitas membaca Al-Qur'an dan pendalaman kitab salaf/turats.
3. Menciptakan *bi'dah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Menghasilkan mahasantri yang memiliki keunggulan dalam integrasi keilmuan.

d. Kondisi Objek Penelitian

1. Jumlah Mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah sebanyak 5113
2. Jumlah Musyrif/ah di Pusat Ma'had Al-Jami'ah sebanyak 368
3. Jumlah Murabbi/ah di Pusat Ma'had Al-Jami'ah sebanyak 19

Menjadi Mahasiswa Sekaligus Mahasantri di UIN Malang

Status mahasiswa mungkin sudah sangat familiar di banyak perguruan tinggi, baik swasta atau Negeri. Namun

status mahasantri, hanya dimiliki oleh kampus yang di dalamnya terdapat organ pesantren yang fokus membina sisi keagamaan dan spiritual mahasiswa, termasuk di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai kiblat pesantren mahasiswa di kampus, UIN Malang menyebut para mahasiswa baru dengan sebutan mahasantri. Tentunya, labeling ini bertujuan untuk meneguhkan jati diri santri dalam diri mahasiswa. Meski sebelumnya, beberapa mahasiswa tertentu memang belum pernah merasakan mondok di pesantren.

Layaknya santri di pondok pesantren, UIN Malang mewajibkan seluruh mahasiswa baru untuk tinggal di Ma'had selama satu tahun (dua semester). Di sana, seluruh mahasiswa baru akan mendapatkan pembinaan keagamaan intensif, baik yang bersifat akademik atau non akademik. Baik yang bersifat keseharian atau jangka panjang. Dan pastinya, jika dilihat kembali bagaimana jejak histroris pembangunan hingga lahirnya Ma'had UIN Malang tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dilewati oleh para pimpinan di masa-masa krisis hingga akhirnya Ma'had UIN Malang atau yang akrab disapa Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) berdiri tegak.

Pada bab selanjutnya, akan dibahas secara detail bagaimana ide awal berdirinyaMa'had, jejak histroris perjuangan para pendiri, sekaligus apa saja kegiatan dan program unggulan yang diberikan pihak Ma'had terhadap seluruh mahasantri dalam upaya membentuk generasi unggul berjiwakan ulul albab yang siap untuk menjawab tantangan zaman.

MEMBUMIKAN PESANTREN DI PERGURUAN TINGGI

Cikal Bakal Lahirnya Ide Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi

Setiap ide yang dilahirkan oleh pimpinan lembaga pendidikan tentu memiliki alasan dan landasan masing-masing. Alasan yang mengarah pada fakta-fakta lapangan yang dianggap memiliki kesenjangan dengan harapan. Sementara landasan mengarah pada pondasi utama sebagai penguat atas dicetuskannya sebuah ide. Mengingat ide akademis berangkat dari sisi pengetahuan, pengalaman, dan kontemplasi yang panjang.

Adanya pesantren atau yang disebut ma'had ini sebagai wujud dari empat pilar UIN Malang yang berbunyi: keluasan ilmu, kematangan professional, keagungan akhlak, dan kedalaman spiritual. Dari empat pilar tersebut, menunjukkan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim benar-benar memberikan perhatian serius terhadap aspek religius mahasiswa di tengah perubahan dan perkembangan zaman.

Dua pilar pertama yang berbunyi keluasan ilmu dan kematangan professional dapat terwujud melalui pembelajaran formal yang diselenggarakan di bangku kuliah. Baik pembelajaran formal maupun non formal, baik program dari jurusan atau fakultas. Intinya, dua pilar pertama tersebut berhubungan dengan jurusan atau fokus ilmu pengetahuan yang diambil oleh masing-masing mahasiswa.

Sementara itu, dua pilar terakhir yang berbunyi keagungan akhlak dan kedalaman spiritual diwujudkan melalui adanya ma'had yang kemudian disebut dengan istilah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA). Adanya ma'had tersebut melahirkan banyak aturan sekaligus program yang secara keseluruhan saling mendukung dengan aktivitas akademik mahasiswa. Baik kegiatan

akademik maupun non akademik yang berujung pada penguatan karakter religius mahasiswa sebagai bekal mahasantri dalam menjalani hidup setelah keluar dari status mahasantri.

Lebih jauh lagi, selain berdasarkan pada empat pilar kampus, adanya integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan upaya dalam mencapai salah satu tujuan utama dari didirikannya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Hal tersebut dijelaskan secara gamblang dalam wawancara bersama Prof. Imam Suprayogo. Beliau menyampaikan perihal sejarah dari didirikannya pesantren di dalam kampus yang kemudian disebut dengan istilah ma'had:

IAIN atau Perguruan Tinggi Islam itu berdiri untuk melahirkan ulama yang intelek, dan intelek yang ulama. Hal tersebut dirumuskan oleh kyai dan para tokoh Islam di Indonesia. Kemudian berdirilah Akademi Dakwah untuk melahirkan ulama yang intelek, intelek yang ulama. Akademi itu dibesarkan menjadi IAIN Jakara dan IAIN Jogja. Pada waktu itu, perguruan tinggi dipandang strategis. Mengingat pendidikan agama waktu itu hanya pesantren. Sedangkan pesantren dianggap hanya melahirkan seorang ulama, sementara perguruan tinggi dianggap bisa melahirkan intelektual yang ulama, ulama yang intelektual. Saya menemukan buku kecil karya Prof. Mukti Ali. Disana dijelaksan bahwa tidak ada pernah ulama yang lahir selain di pesanrren. Dari sana, saya terpikir bahwa kalau di kampus juga haus pesantrennya.[23]

Dari pernyataan Prof. Dr. Imam Suprayogo di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren dianggap menjadi satu-satunya lembaga yang bisa menghasilkan lulusan berjiwa ulama'. Dari keadaan tersebut, Prof. Dr. Imam

[23] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)

Suprayogo berinisiatif untuk melakukan gebrakan baru melalui proses integrasi antara pesantren dan perguruan tinggi. Sehingga, pesantren tidak hanya fokus menghasilkan ulama, dan perguruan tinggi tidak hanya fokus pada menghasilkan lulusan yang kuat intelektual ilmu umumnya, namun keduanya bisa menjadi satu-kesatuan dalam diri setiap lulusan.

Lebih jauh lagi, Prof. Dr. Imam Suprayogo juga menjelaskan hasil penelitiannya waktu itu perihal banyaknya mahasiswa yang Hasil penelitian waktu itu menyebut banyak mahasiswa yang tidak mau mengajar di pesantren atau diniyah. Hal tersebut dikarenakan kemampuan agama yang dirasa kurang.

Oleh sebab itu, didirikanlah pesantren di dalam kampus untuk memberikan pemahaman dan penguatan terhadap pengetahuan keagamaan. Sementara penamaan ma'had hanya untuk mengantisipasti ketidakinginan mahasiswa yang sebelumnya pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Mengingat mengajak anak muda untuk belajar agama memang tidak semudah itu.[24]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan ma'had di dalam instansi UIN Malang hanya sekadar sebagai iming-iming bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang sebelumnya sudah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, tentu penamaan yang sama di dalam perguruan tinggi hanya akan menimbulkan rasa bosan. Hal tersebut yang diantisipasi oleh para pimpinan kampus waktu, termasuk Prof. Dr. Imam Suprayogo. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu murabbi (kepala asrama) di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Malang.

[24] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)

Memang, keberagaman latar belakang mahasantri membuat mereka tidak bisa disamakan antara yang satu dengan yang lain. Ada sebagian yang sudah merasakan pondok pesantren, sebagian mereka yang lain datang dari sekolah umum yang belum mendalam belajar agama. Sehingga, penamaan ma'had untuk mengantisipasi mahasiswa yang sudah pernah mondok agar tidak bosan terbilang efektif, termasuk kepada mereka yang belum merasakan atau bahkan anti dengan pesantren, penamaan ma'had mampu menjadi pengecoh bagi mereka. Mengingat adanya ma'had di dalam kampus saya rasa memang sangat pentng sebagai wahana untuk mendalami agama sebagai bekal hidup ke depannya.[25]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada distingsi antara pesantren dan ma'had. Dalam artian, penamaan ma'had di dalam kampus bermakna pesantren, dan pesantren yang dimaksud dalam penulisan buku ini tiada lain ialah ma'had yang ada di UIN Malang. Kemudian seiring berjalannya waktu, pesantren dalam kampus ini dinamakan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA).

Sambil terus menggodok konsep pesantren di dalam kampus, Prof. Dr. Imam Suprayogo banyak belajar dan menimba ilmu kepesantrenan dari beberapa pesantren ternama di Indonesia. Adapun pesantren-pesantren yang dipelajari diantaranya ialah di pondok pesantren Sidogiri, Nurul Jadid, Gontor, Kediri, dan pondok di Jombang. Mengingat membangun unit atau lembaga Islam di dalam kampus tidak bisa dianggap remeh dan serta-merta dibangun tanpa landasan dan tujuan yang jelas. Apalagi terobosan pesantren di dalam kampus adalah sebuah

[25] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024).

program baru yang belum bisa dicerna secara sempurna oleh semua orang.

Saya jelaskan ke mereka kalau ini memang belum ada contohnya. Ini menjadi terobosan pertama kali di Indonesia. Tapi memang sebelumnya, saya sudah berkeliling ke beberapa pondok untuk belajar dan memahami bagaimana proses kepesantrenan berlangsung. Meski tidak semuanya diterapkan secara persis di ma'had kampus.[26]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ma'had UIN Malang adalah ma'had pertama sekaligus tertua yang ada di perguruan tinggi di Indonesia. Sampai akhirnya, banyak perguruan tinggi Islam lainnya yang meniru dan ikut membangun ma'had di dalam kampus. Langkah yang diambil perguruan tinggi Islam lainnya dalam meniru program ma'had ini menunjukkan bahwa inovasi yang diterapkan UIN Malang masih tetap relevan dan perlu untuk terus dikembangkan. Adapun beberapa perguruan tinggi Islam yang juga memiliki program ma'had diantaranya ialah IAIN Tulungangung, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan lain sebagainya.

Lebih jauh lagi, dengan semakin maraknya program ma'had di dalam kampus menunjukkan kecemasan dan kegelisahan pimpinan kampus tentang minimnya pemahaman dan kesadaran beragama anak muda. Sebagaimana yang telah disinggung oleh penulis berdasarkan beberapa studi kasus yang dicantumkan dalam penelitian ini. Kecemasan tersebut terus bergulir dan masih relevan dengan keadaan mahasiswa atau anak muda zaman sekarang yang tertangkap banyak melakukan perbuatan amoral. Dari keadaan tersebut,

[26] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)

peneliti mengembangkan bagaimana seharusnya integrasi pesantren dan perguruan tinggi diterapkan berdasarkan keadaan zaman.

Berhubung waktu itu adanya program ma'had dalam kampus masih dikatakan belum ada di perguruan tinggi manapun, maka ide ini menjadi inovasi besar yang membutuhkan kerja keras dari seluruh tenaga pendidik di kampus. Sehingga, dari keadaan tersebut, Prof. Imam Suprayogo sebagai pimpinan kampus waktu itu melakukan pendekatan anti *mainstream* untuk bisa merangkul seluruh elemen agar mau mendukung dan berjuang dalam mensukseskan program pesantren di dalam kampus.

Waktu itu, saya berpikir bagaimana caranya agar supaya seluruh tenaga kerja di perguruan tinggi itu memiliki keyakinan dan kesadaran untuk bekerja keras. Sehingga, perlu memberikan rasa senang kepada seluruh tenaga kerja. Kalau sudah senang, jangankan dibayar sedikit, tidak dibayar pun mereka akan tetap bekerja. Biasanya, pendekatannya dimulai dari peraturan, penggajian, dan lain sebagainya yang tampak secara fisik. Maka saya mengambil langkah yang berbeda. Saya dalam memimpin waktu itu adalah dengan cara menghargai mereka. Akunya mereka kita hargai. Kemudian diperlakukan secara adil, jujur, lalu kita jadikan mereka sebagai bagian dari kemajuan kampus, mereka pasti akan senang. Dengan pendekatan kemanusiaan, saya gembirakan mereka. Seperti dosen yang nggak punya laptop, saya belikan laptop semua. Juga tak belikan jas. Ketika setiap bulan mendapatkan gaji yang berbeda-beda sesuai dengan posisi, maka tunjangan sekali dalam setahun harus sama. Jadi yang diterima dosen dan satpam itu sama. Hal ini dalam rangka membangun kebersamaan. Kalau disamakan setiap bulan kan nggak mungkin, jadi kalau sekali dalam setahun itu tidak apa-

apa. Hal ini yang dimaksud dalam konteks menggembirakan.[27]

Dari penjelasan di atas, tampak sekali bahwa Prof. Dr. Imam Suprayogo adalah sosok pemimpin yang berjuang secara totalitas, baik dari segi aspek finansial, keteladanan, maupun kemampuan mengelola emosi bawahannya. Prof. Dr. Imam dapat dikatakan berhasil dalam memimpin seluruh civitas kampus untuk terlibat dalam pembangunan dan pengembangan kampus UIN Malang yang waktu itu masih bernama STAIN Malang.

Melalui pendekatan di atas, Prof. Dr. Imam berhasil menahkodai UIN Malang yang waktu itu masih menjadi STAIN Malang menjadi kampus bergengsi yang memiliki pesantren di dalam kampus. Lebih jauh lagi, perjuangan Prof. Imam Suprayogo dalam membesarkan ma'had di dalam kampus juga tidak bisa dianggap remeh. Sebab selain mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran, beliau juga tidak segan-segan untuk mengorbankan aspek finansial pribadi demi kemajuan institusi. Sebuah sikap berani yang jarang dimiliki oleh pimpinan-pimpinan kampus zaman sekarang.

Seperti adanya ma'had ini, saat yang lain nggak ada ma'had, saya adakan. Saya cari uang untuk membangun semuanya, karena tidak ada anggarannya dari pemerintah. Termasuk membangun masjid at-tarbiyah (mastar) dan masjid ulul albab (mas ul), saya cari dana sendiri waktu itu. Makanya rektor itu jangan hanya diam dan duduk di ruangan. Bedakan antara rektor dan kepala biro. Kalau kepala biro, itu kerjanya di kantor, tapi kalau rektor harus keluar dan menjalin relasi kemana-mana. Mencari kerjasama bagaimana supaya dalam setahun bisa menghasilkan uang sebanyak 1 triliyun. Karena kalau sudah punya uang segitu, ngapain mahasiswa bayar, itu sudah cukup

[27] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)

dengan gaji-gaji dosen.[28]

Dari pernyataan di atas, Prof. Dr. Imam Suprayogo menjelaskan tentang bagaimana seorang pimpinan kampus harus benar-benar totalitas dalam mengupayakan inovasi untuk perbaikan dan pengembangan perguruan tinggi. Apalagi dalam keadaan finansial yang mengkhawatirkan, maka pimpinan harus keluar dari zona nyaman dan melakukan pergerakan ekstra untuk bisa menciptakan perubahan yang lebih baik.

Seiring dengan ide pengembangan integrasi pesantren dan perguruan tinggi, masalah yang terus muncul waktu itu adalah perihal pendanaan. Mengingat waktu itu memang tidak ada anggaran dari pemerintah. Dari keadaan tersebut Prof. Dr. Imam Suprayogo sebagai pimpinan harus memutar otak agar bisa menghasilkan uang. Dalam salah satu ceritanya, beliau berbagi bagaimana cara mencari uang tanpa harus menaikkan Uang Kuliah Tunggal (UKT) mahasiswa.

Kalau sekadar meningkatkan SPP untuk menambah pemasukan, kan semua orang bisa. Maka, saya ingin menjadi rektor kampus negeri yang tanpa ada anggaran dari pemerintah. Caranya bagaimana? Ya, orang-orang pintar itu saya kelola agar dalam setahun bisa menghasilkan, satu triliun misalnya. Caranya bagaimana? Di beberapa wilayah Indonesia, itu ada tanah nganggur yang belum difungsikan secara maksimal. Seperti menanam sengon laut. Tinggal bagaimana nanti orang-orang pintar di kampus juga dilibatkan untuk mengelola lahan itu agar bisa berhasil secara maksimal. Untuk modal, kita bisa menjalin kerjasama dengan bank-bank di Indonesia, tentunya melalui komunikasi dan koordinasi yang baik. Termasuk ke ranah kementerian. Kalau kita memiliki program yang jelas, masak

[28] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)

nggak disetujui? Intinya, perguruan tinggi itu harus mandiri. Jadi itu hanya salah satu contoh dengan cara memanfaatkan tanaman di Malang selatan, masih banyak cara lain yang bisa digunakan.[29]

Pada sesi akhir wawancara, Prof. Imam Suprayogo menjelaskan bagaimana seharusnya kerja dan kinerja pimpinan dalam memajukan lembaga pendidikan, utamanya perguruan tinggi dengan beragam ide dan inovasi yang ditawarkan. Apalagi ketika harus berhadapan dengan keadaan yang kurang mendukung, baik dari segi regulasi, lingkungan, maupun anggaran pemerintah, sehingga, pimpinan harus memiliki beberapa kriteria dan sikap dalam mengembangkan dan menjalankan ide-ide yang telah dicetuskan. Kriteria dan sikap tersebut dijelaskan dalam salah satu Bung Lutfi Official dengan judul "Sukses Memimpin Perguruan Tinggi dengan Gagasan Kreatif".

Bagaimana kepemimpinan kampus mampu mengarahkan para mahasiswa dan dosen agar menjalankan peran-perannya secara maksimal. Pemimpin itu seni menggerakkan orang. Pemimpin itu harus pintar dan cerdas, tapi jangan minteri orang. Sebab, orang yang dipinteri oleh pemimpin, maka dia akan marah. Karena kalau sudah marah, maka tidak akan produktif lagi. Makanya harus jujur, sabar, mental berjuang, dan punya visi ke depan. Kriteria pimpinan yang ideal diantaranya ialah memiliki track record kepemimpinan. Apakah ada kemajuan atau tidak saat dia menjadi pemimpin. Kemudian juga harus diimbang dengan sikap objektif, rasional, terbuka, berani, dan kreatif pendanaan. Jangan hanya menjadi mental penerima, tapi harus punya mental memberi. Karena tangan yang di atas lebih baik dibanding tangan di bawah.[30]

[29] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)
[30] Prof. Imam Suprayogo, wawancara (kediaman Prof. Imam Suprayogo 4 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Prof. Dr. Imam Suprayogo memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa. Jiwa leadership tersebut yang mampu mengantarkan UIN Malang pada masanya mengalami transformasi dan perubahan yang lebih cepat dibanding dengan perguruan tinggi yang lain, salah satunya melalui dibangunnya ma'had di tengah-tengah perguruan tinggi. Tak heran jika nama Prof. Imam Suprayogo sering dibicarakan dalam forum-forum akademik, utamanya saat berhubungan dengan pembangunan Ma'had dan pengembangan kampus UIN Malang.

Lebih jauh lagi, ide pengembangan memiliki hubungan erat dengan bagaimana konsep perencanaan. Sehingga, penting juga untuk diketahui tentang bagaimana definisi perencanaan menurut para ahli. Perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi. Menyusun strategi secara menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, dan mengembangkan hierarti rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan mengkoordinasikan kegiatan.[31] Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.[32] Dari dua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ide pengembangan adalah pijakan dan landasan utama dalam meninjau dan menetapkan rencana.

Kemudian, ide pengembangan manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi direncanakan sedemikian rupa membentuk beberapa kebijakan dan program yang

[31] Stephen P Robbins dan Mary Coulter, Manajemen (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999). Hlm. 200
[32] Hani Handoko, Manajemen (Yogyakarta: BPFE-Yokyakarta, 1998). Hlm. 77.

harus dilaksanakan secara rutin dan tertib, baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan sampai tahunan. Semua itu diurai lebih detail pada bagian merawat tradisi pesantren di perguruan tinggi dalam penguatan karakter religius mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim. Penguatan karakter religius yang bermuara pada lulusan dengan jati diri ulama yang intelektual, intelektual yang ulama.

Merawat Tradisi Pesantren di Perguruan Tinggi

Sesuai fitrahnya, pesantren memiliki tradisi tersendiri yang diajarkan oleh para kiai terdahulu. Mulai dari kegiatan yang bersifat ubudiyah, amaliyah, maupun yang lain. Sayangnya, tidak semua mahasiswa di kampus islam tahu dan mengenal tradisi tersebut. Kebanyakan mahasiswa yang tidak berlatar belakang pondok pesantren menganggap kuliah sekadar belajar di ruang kelas. Tanpa mengerti urgensi nilai-nilai keislaman yang tercermin dari pondok pesantren. Padahal, seyogyanya kampus bernafaskan keislaman juga turut melestarikan tradisi pesantren yang dianggap relevan dan perlu untuk terus dikawal.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa UIN Malang memiliki perhatian yang serius terhadap tradisi pesantren yang harus terus dilestarikan, termasuk dalam lingkup perguruan tinggi. Sehingga, muncullah konsep integrasi pesantren dan perguruan tinggi yang diharap mampu menemukan titik tengah yang saling mendukug antara pesantren dan perguruan tinggi. Bukan saling membelakangi dan memusuhi.

Integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan usaha menyatukan dua lembaga pendidikan menjadi satu-kesatuan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang

berfokus pada pendalaman aspek keagamaan, dan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan ilmu-ilmu yang lebih bersifat saintifik. Pastinya, di dalam integrasi tersebut, terdapat beragam prosedur dan proses yang harus dilalui agar penyatuan dua lembaga yang dimaksud bisa berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga, tujuan utama dari integrasi tersebut bisa tercapai secara maksimal. Sebagaimana telah disinggung telah disinggung sebelumnya perihal tujuan utama integrasi yakni menghasilkan lulusan berjiwa ulama yang intelektual, intelektual yang ulama.

Proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan upaya atau usaha yang dilakukan civitas kampus dan ma'had sebagai representasi dari ide yang telah dihasilkan para pendiri kampus. Setelah melakukan wawancara terkait dengan ide pengembangan integrasi pesantren dan perguruan tinggi, penulis melakukan observasi dan wawancara terkait proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi. Proses yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah bagaimana pengaturan regulasi dan sistem yang diterapkan kampus dalam memposisikan ma'had. Dari sistem dan regulasi tersebut, muncul beberapa program wajib ma'had sebagai turunan dari regulasi yang telah disepakati oleh pimpinan. Program yang dimaksud berbentuk program formal maupun non formal yang harus dijalani oleh mahasiswa baru selama tinggal di ma'had. Seluruh program tersebut sebagai representasi dari regulasi dan sistem yang sudah dipenuhi dan ditetapkan kampus. Adapun regulasi atau sistem yang diterapkan dalam proses membumikan tradisi pesantren di perguruan tinggi ialah sebagai berikut:

Program Wajib Ma'had

Program wajib tinggal di ma'had selama satu tahun bagi mahasiswa baru adalah salah satu regulasi wajib yang ditetapkan oleh UIN Malang. Hal ini berlaku terhadap seluruh mahasiswa baru tanpa terkecuali. Suka atau tidak suka. Ketetapan tersebut berlaku sejaK Tahun 2000 sampai sekarang. Sehingga, selain wajib membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) sebagaimana yang telah ditentukan, calon mahasiswa UIN Malang juga wajib membayar program wajib ma'had selama satu tahun. Program wajib ma'had tersebut berisi pembinaan keagamaan melalui berbagai program di dalamnya, baik program yang bersifat akademikik maupun non akademik.

Adanya program wajib tinggal di ma'had selama satu tahun bagi mahasiswa baru adalah proses awal bagaimana integrasi pesantren dan perguruan tinggi dilaksanakan. Sebab, jika tidak mau tinggal di ma'had, maka otomatis calon mahasiswa tersebut tidak bisa melanjutkan status kemahasiswaannya di UIN Malang. Adanya program wajib ma'had ini adalah buah dari keberhasilan pimpinan kampus terdahulu dalam memasukkan unit ma'had di dalam kampus. Pastinya, keberhasilan tersebut berhasil dicapai setelah memenuhi kewajiban administrasi dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

Lebih jauh lagi, salah satu informan yang memberikan penjelasan tentang bagaimana integrasi pesantren dan perguruan tinggi di UIN Maulana Malik Ibrahim direalisasikan ialah Murabbi. Murabbi adalah kepala asrama di masing-masing asrama yang juga menjadi pengawas terhadap terselenggaranya seluruh kegiatan di ma'had. Salah satu murabbi bernama Fahmi Shofrillah, S.H menjelaskan secara lebih detail bagaimana manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi

diberlakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pola integrasi pesantren dan perguruan tinggi yang diimplementasikan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim adalah menjadikan kelulusan ma'had sebagai syarat bagi mahasiswa baru (mahasantri) untuk bisa mengambil mata kuliah agama pada semester mendatang. Selain itu, kelulusan tashih ma'had juga menjadi kewajiban yang harus diselesaikan oleh mahasantri agar bisa mengikuti ujian komprehensif di semester selanjutnya. Tentunya, kelulusan ma'had memiliki banyak indikator penilaian yang harus memenuhi kriteria minimal. Jika tidak lulus, maka konsekuensinya adalah harus mengikuti ujian ma'had di semester selanjutnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak ma'had.[33]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola integrasi antara ma'had dan perguruan tinggi dicerminkan melalui program wajib tinggal di ma'had bagi setiap mahasiswa baru, tanpa terkecuali. Kewajiban tersebut bertalian erat dengan perjalanan karier akademik mahasiswa. Dalam artian, selama tinggal di ma'had, mahasiswa baru berkewajiban mengikuti seluruh program yang telah ditetapkan oleh pihak ma'had. Hal tersebut demi kelulusan mahasantri di penghujung tahun. Sebab jika tidak lulus, maka akibatnya adalah tidak bisa mengambil mata kuliah agama di semester mendatang. Berikut dokumentasi kelulusan ma'had menjadi salah satu syarat mahasiswa dapat mengambil mata kuliah keagamaan di semester selanjutnya.

[33] Fahmi Shofrillah, S.H, wawancara (idaroh ma'had 6 Mei 2024)

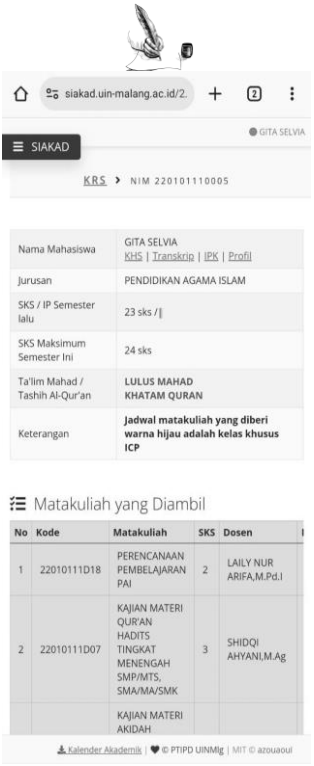

Gambar bukti lulus Ma'had dan mengambil mata kuliah agama di semester selanjutnya

Dari kewajiban di atas, maka setiap program yang ditetapkan oleh pihak ma'had memiliki porsi nilai masing-masing yang nantinya akan diakumulasi di akhir semester. Setelah itu setiap mahasiswa baru akan diputuskan apakah layak lulus ma'had atau tidak. Sehingga, bagi mahasantri yang lulus ma'had, mereka bisa mengambil mata kuliah agama di semester selanjutnya, sementara yang tidak lulus ma'had tidak dapat mengambil mata kuliah agama.

Gambar bukti lulus ma'had dan khatam Al-Qur'an sebagai syarat mengikuti ujian komprehensif

Pada gambar di atas, tertera pada poin kedua dan ketiga perihal integrasi pesantren dan perguruan tinggi dalam bentuk regulasi sekaligus sistem yang diterapkan. Dalam artian, kelulusan ma'had dan khawtam Al-Qur'an menjadi syarat bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan ujian komprehensif. Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ma'had memiliki pengaruh penting terhadap perjalanan akademik mahasiswa di UIN Malang.

Adapun beberapa program wajib yang menjadi aspek penilaian kelulusan mahasantri serta relevan dengan penguatan karakter religius mahasiswa UIN Malang,

diantaranya ialah sebagai berikut:

Taklim Akademik

Penulis ingin memulai pembahasan taklim akademik ma'had dari substansi mencari ilmu sebagai suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki atau perempuan. Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu hadist yang berbunyi:

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al- Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

Untuk menggugurkan kewajiban mencari ilmu bagi umat Islam, maka ma'had UIN mengadakan program ketakliman akademik yang juga berorientasi pada penguatan karakter religius mahasiswa. Taklim akademik merupakan upaya formal ma'had UIN untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasantri beserta musyrif/ah terhadap bidang ilmu keagamaan melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dari proses tersebut, maka harapannya kelak digolongkan pada orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam

majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap sesuatu yang kamu kerjakan.

Lebih jauh lagi, penyusunan jam taklim diatur sedemikian rupa agar tidak bersinggungan dengan kegiatan perkuliahan mahasiswa di masing-maisng jurusan. Mengingat selain berstatus mahasantri, mereka juga berstatus mahasiswa yang memiliki kewajiban menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengaturan jam taklim ini merupakan bagian dari upaya penyesuaian yang dibingkai dalam manajemen integrasi antara pesantren dan perguruan tinggi. Sehingga, dua hal tersebut tidak saling membatalkan.

Proses pengaturan kurikulum ketakliman berbentuk silabus yang dilakukan ma'had bertujuan untuk memberikan mahasantri pelajaran-pelajaran yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat. Sementara itu, kurikulum menurut Nasution adalah suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.[34] Oleh sebab itu, mengingat mahasantri datang ke ma'had dengan latar belakang dan bekal pengetahuan agama yang berbeda, maka terjadi klasifikasi kelas sesuai kemampuan.

Metode praktik yang diterapkan oleh MSAA dalam

[34] Syamruddin Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 5

kegiatan taklim sesuai dengan pendapat Sudjana yakni metode dalam pembelajaran yang digunakan dengan tujuan melatih serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk dilakukan di kehidupan nyata atau lapangan, pekerjaan, atau tugas yang sebenarnya.[35] Dengan menerapkan metode praktik, MSAA berharap ingin melatih mahasantri denan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan di program ketakliman.

Dari segi kitab yang dikaji, yakni kitab At-Tadzhib untuk ranah fiqh, dan kitab Qomi'ut Tughyan untuk ranah akidah dan iman, serta kitab *Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaa'ah* untuk ranah aliran keagamaan. Masing-masing materi dalam kitab tersebut dipecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan tingkatan kelas dari mahasantri. Sehingga, materi yang diberikan dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran tidak sama di masing- masing tingkatan.

Secara menyluruh, di dalam kitab *At-Tadzhib* yang dijadikan rujukan pembelajaran taklim akademik di ma'had UIN Malang, pembahasannya terdiri dari Bab bersesuci, Bab salat, Bab zakat, Bab puasa, Bab haji, jual beli, hukum waris, tentang nikah, jinayat, dan hudud. Beberapa Bab tersebut merupakan dasar pengetahuan fiqh yang diberikan oleh pihak ma'had terhadap seluruh mahasantri melalui program taklim akademik.

Selain materi seputar fikh, taklim akademik ma'had juga memberikan bekal dan penguatan karakter religius kepada mahasantri dari aspek keimanan. Pembahasan

[35] Sudjana, Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif (Bandug: Falah Production, 2005), hlm. 157-158.

tentang iman tersebut dikupas dalam kitab *Qomi'ut Tughyan* secara rinci. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, disebutkan bahwa rukun atau sendi iman ada enam sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Imam Muslim. Iman tersebut mempunyai cabang sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh). Setiap cabang berupa pekerjaan yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beriman. Apabila 77 pekerjaan tersebut dilakukan seluruhnya, maka sempurnalah iman seseorang. Apabila ada yang ditinggalkan, maka berarti berkurang ketebalan imannya. Cabang iman sebanyak 77 adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh para ahli hadits yang berbunyi:

"Rasulullah saw bersabda, "Iman itu 77 cabangnya. Yang paling utama dari cabang- cabang tersebut adalah mengucapkan "La ilaha illallah" (tiada Tuhan melainkan Allah) dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan. Malu (berbuat maksiat) adalah satu cabang dari iman." H.R. Para Ahli Hadits.

Dari keseluruhan Bab yang dibahas di dalam kitab yang dikaji, baik kitab *At- Tadzhib*, *Qomi'ut Tughyan*, atau *Risalah Ahlus Sunnah*, peneliti menyimpulkan minimnya ruang-ruang pelajaran yang bisa diintegrasikan secara spesifik terhadap jurusan tertentu. Sehingga, potensi integrasi antara pengetahuan agama dan sains minim terjasi, kecuali tenaga pengajar (*muallim/ah*) memiliki keterampilan di atas rata-rata untuk membawa suasana pembelajaran mengandung unsur integrasi sebagaimana ide awal lahirnya ma'had.

Selanjutnya, taklim akademik ma'had adalah proses pembelajaran formal yang terbaik menjadi dua bagian. Pertama, taklim afkar, dan kedua adalah taklim Al-Qur'an.

Dua taklim tersebut memiliki ranahnya masing-masing dalam penguatan aspek religius mahasiswa UIN Malang, baik terhadap mahasantri maupun musyrif/ah. Untuk jadwal taklim afkar dilaksanakan pada hari senin dan dan rabu, sementara taklim Al-Qur'an dilaksanakan pada hari selasa dan jum'at. Dua-duanya dilaksanakan setelah salat isya berjamaah, sekitar pukul 19.30 WIB.

Dalam kegiatan taklim afkar, seluruh mahasantri beserta musyrif/ah diberikan materi keagamaan seputar fiqh, akhlak, dan akidah. Salah satu penanggung jawab ketakliman, Vina Wardatus Sakinah, S.Ag, S.Pd menjelaskan secara lebih detail bagaimana proses ketakliman itu berlangsung.

Kitab yang digunakan dalam kegiatan taklim afkar diantaranya kitab at- tadzhib, qomi'ut tughyan, dan risalah ahlussunnah wal-jama'ah. Dua taklim itu dilaksanakan setelah salat isya', sekitar pukul setengah delapan malam. Pada waktu itu, mahasantri akan diajari langsung oleh muallim/ah yang kompeten di bidangnya masing-masing dalam durasi satu setengah jam. Pelaksanannya dilakukan setiap hari, kecuali hari kamis, sabtu, dan minggu. Mengingat sabtu dan minggu adalah hari libur, dan di hari kamis terdapat kegiatan khusus di masing-masing asrama.[36]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius mahasantri dan musyrif/ah ma'had berbentuk pembelajaran dalam kelas secara rutin. Materi-materi keagamaan yang diberikan oleh muallim/ah kepada mahasantri dan musyrif/ah diharapkan mampu menjadi bekal bagi mereka dalam menguatkan karakter religius dari berbagai sisi sesuai

[36] Vina Wardatus Sakinah, S.Ag, S.Pd, wawancara (idaroh Ma'had, 6 Mei 2024).

dengan konteks yang sedang terjadi atau dipelajari.

Selain menerima materi dari pelajaran yang disampaikan muallim/ah, juga disediakan ruang praktik bagi mahasantri agar lebih bisa merasakan materi yang telah diajarkan. Dengan adanya ruang praktik ini, diharapkan mahasantri bukan hanya memahami suatu ilmu dari materinya saja, tetapi juga dapat dipraktikkan di dalam kehidupan. Dalam setiap pembelajaran dan praktik tersebut, terdapat nilai yang dihasilkan untuk diolah sebagai syarat kelulusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Hal ini yang menjadi proses integrasi antara pesantren dan perguruan tinggi.

Pembagian kelas taklim mahasantri disesuaikan dengan kemampuan mahasantri yang diukur melalui serangkaian tes sebelumnya. Pengelompokan kelas ini dalam rangka memberikan kemudahan bagi muallim/ah untuk menentukan metode mengajar secara menyeluruh. Mengingat mahasantri dalam satu kelas bisa dikatakan memiliki kemampuan dan pemahaman keagamaan yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut dijelaskan secara lebih rinci oleh Ahmad Atho'illah At-taufiqi, S.Pd sebagai salah satu murabbi ketakliman pada waktu itu.

Untuk kelas taklim al-qur'an terdiri dari empat tingkat, diantaranya kelas I'dad, kelas asasi, mutawassit, Al-Aly, dan kelas tafsir. Sementara untuk taklim afkar terdiri dari tiga kelas, diantaranya kelas asasi, mutawassith, dan Al-Aly. Masing-masing kelas memiliki silabus yang berbeda menyesuaikan tingkat kesulitan dari masing-masing kelas.[37]

Dari pernyatan di atas, dapat disimpulkan bahwa

[37] Atho'illah At-taufiqi, S.Pd, wawancara (Idaroh Ma'had, 6 Mei 2024)

materi keagamaan yang diberikan melalui kitab yang telah ditentukan tidak sama antar kelas. Mulai dari kelas asasi yang paling rendah di taklim afkar, kelas I'dad yang paling rendah di taklim Qur'an, sampai kelas Al-Aly yang tertinggi di taklim afkar dan kelas tafsir sebagai kelas tertinggi di taklim Qur'an. Perbedaan materi tersebut bertujuan agar materi mudah diterima karena sudah menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Kegiatan taklim Ma'had
Sumber diambil dari Gedung A. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

kegiatan Taklim Ma'had
Sumber diambil dari Masjid Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kegiatan Taklim Ma'had
Sumber diambil dari Mabna Putri

Selain itu, mudir ma'had UIN Malang juga menyampaikan secara tegas bahwa salah satu unsur integrasi yang paling dominan di dalam proses penguatan karakter religius mahasiswa ialah berada pada sisi taklim akademik. Mengingat substansi utama yang diiginkan dalam setiap taklim terdapat unsur instgrasi antara sains dan agama.

Yang paling terlihat dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi yakni di kegiatan taklim. Ya memang taklim kita kan masih fiqh oriented dan al-qur'an. Belum menyentuh pada aspek-aspek makna dan nilai. Ke depan, aspek integrasi ini bisa diletakkan di kajian-kajian integrasi, karena saat ini masih belum begitu intens tentang kajian-kajian integrasi. Sebenarnya bagian integrasi ini bukan ranah ma'had, tapi di prodi dan fakultas. Karena ma'had fokusnya kepada kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Tapi ke depan, yang bisa kita lakukan di ma'had ini yakni memberikan dasar-dasar pemahaman terkait dengan Islam dan sains.[38]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mudir Ma'had UIN, Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI juga

[38] Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI, wawancara (Idaroh Ma'had, 6 Mei 2024)

setuju bahwa program taklim akademik di dalam Ma'had merupakan bagian dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi, yang tidak lain salah satunya bertujuan untuk menguatkan karakter religius mahasiswa UIN Malang. Tidak hanya itu, Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI juga merencanakan pengembangan aspek integrasi ma'had dan perguruan tinggi ke dalam program baru.

Saya ingin menggandeng unit di bawah LP2M tentang integrasi sains dan Islam kan ada tuh. Mungkin untuk tahun ini, akan ada semacam kegiatan bersama untuk memberikan wawasan kepada mahasantri terkait integrasi sains dan islam dan filosofi pendidikan UIN Malang. Jadi nanti yang kita sasar adalah muallim/ah dan sebagian musyrif/ah. Ke depan, harapannya nanti di ma'had ini punya program-program kajian yang bisa memberikan wawasan integrasi kepada mahasantri. Sehingga ini bisa melalui mengundang pimpinan-pimpinan fakultas untuk memberikan materi pada mahasantri di malam lailatus salawat, meski itu hanya bersifat pembekalan secara umum saja.[39]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa mudir ma'had UIN Malang masih belum merasa sukses dengan keadaan ma'had saat ini jika disandingkan dengan cita-cita awal berdirinya ma'had di dalam perguruan tinggi, yakni menciptakan lulusan berjiwa ulama yang intelektual, intelektual yang ulama. Berhubung ciri dari ulama dan intelektual tidak sekadar seorang Muslim/ah yang paham agama, melainkan seorang Muslim/ah yang memiliki kompetensi dan kriteria tertentu.

Karena mengintegrasikan dua disiplin ilmu itu kan membutuhkan kemampuan dan kompetensi dua ilmu tadi itu. Sulitnya di situ memang. Tapi beberapa kajian temen-temen ma'had aly, sebgaian ada tema-tema integratif yang diusung di situ. Jadi saya mendorong, ketika anak-anak menulis risalah ya

[39] Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI, wawancara (Idaroh Ma'had, 6 Mei 2024)

berdasarkan prodi mereka masing-masing. Misalnya prodi arsitektur, ya dari segi arsitekturnya secara Islam. Ada beberapa anak ma'had aly yang mencoba membuat kajian-kajian integrasi. Mengapa demikian? Karena kompetensi keilmuan agama mereka (ma'had aly) sudah terbilang matang. Jadi di prodi mereka juga sudah mendapat materi seputar keprodian mereka.[40]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan dua disiplin ilmu, yakni sains dan agama memang tidak mudah. Hal tersebut membutuhkan kematangan pengetahuan di masing-masing bidang. Bukan sekadar paham atau ahli di salah satu bidang. Sehingga, komitmen untuk memberikan materi secara utuh harus dibangun dari dua sisi, yakni pihak dosen di wilayah prodi, dan muallim/ah di kawasan ma'had.

Foto Wawancara bersama Mudir Ma'had UIN Malang

Saya ingin mendorong halaqoh ilmiah untuk mendesain dan mengkonsep kajian-kajian itu. Kemarin sudah kita mulai di bulan Ramadan dengan kajian sebelum berbuka puasa. Itu kan mengundang beberapa narasumber, dosen-dosen dari berbagai fakultas yang diminta untuk berbicara berdasarkan disiplin ilmu masing-masing. Itu awalan lah, ya memang belum begitu

[40] Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI, wawancara (Idaroh Ma'had, 6 Mei 2024)

maksimal karena konsepnya juga masih belum mateng. Ya itu, pada prinsipnya ma'had didesain unttuk mencapai dua visi besar, yakni keagungan akhlak dan kedalaman spiritual. Tapi ya itu, kedalaman spiritual dibangun tidak hanya berpacu pada dalil-dalil yang bersifat naqli, tapi juga yang burhani.[41]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ma'had UIN Malang sudah mencoba mengintegrasikan sains dan agama secara lebih serius melalui forum kajian ilmiah yang diadakan ketika bulan Ramadan. Meski dalam konsep sederhana, hal ini sudah menjadi awal yang bagus seiring perkembangan yang akan terus dilaksanakan oleh pihak ma'had untuk mencapai tujuan integrasi pesantren dan perguruan tinggi secara maksimal.

Ya ini kan sebagai sebuah sistem akademik ya, tidak bisa ma'had itu berdiri sendiri. Sehingga perlu untuk kerjasama dengan stakeholder perihal kajian- kajian integrasi itu. Nggak usah nunggu selesai dari ma'had, tapi di ma'had sudah ada pelajaran basic yang bisa diberikan kepada mahsantri. Bisa melalui sisi dauroh singkat, seminar, kajian, yang itu dilakukan oleh mahasantri. Ke depannya ya harus kolaborasi. Selain ma'had yang memberikan bekal keagamaan melalui materi yang diajarkan muallim/ah dari kitab pilihan, prodi juga memberikan disiplin ilmu masing-masing yang diintegrasikan dengan agama.[42]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanakan integrasi dua disiplin ilmu, antara sains dan agama dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa harus ditempuh dengan cara kolaborasi. Dalam artian, tidak hanya ma'had yang digadang-gadang untuk memaksimalkan seluruh potensi untuk menciptakan integrasi atapi juga dari pihak prodi dan fakultas juga

[41] Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI, wawancara (idaroh ma'had 15 Mei 2024)
[42] Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI, wawancara (idaroh ma'had 15 Mei 2024)

harus ikut mendukung.

Dari pemaparan program taklim akademik di atas, ditemukan data yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

a) Kegiatan taklim akademik berfokus pada ranah pemahaman akhlak, akidah, dan Al-Qur'an.
b) Kegiatan taklim akademik mahasantri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuan mereka.
c) Kegiatan taklim akademik dipandang sebagai salah satu program wajib ma'had yang merepresentasikan integrasi pesantren dan perguruan tinggi, atau antara sains dan agama.
d) Kegiatan taklim akademik memiliki porsi yang tinggi dalam penentuan lulus-tidaknya mahasantri dari ma'had.

Salat berjamaah

Salat adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Ibadah salat merupakan ibadah yang tidak bisa ditawar dalam keadaan bagaimanapun. Bahkan dalam keadaan sekarat pun, perintah salat masih tetap berlaku dengan teknis pelaksanaan yang berbeda, menyesuaikan Sehingga, tak heran jika salat dikatakan sebagai tiang agama. Hal tersebut menunjukkan bagaimana urgensi salat yang begitu luhur dan tinggi. Adapun perintah melaksanakan salat dijelaskan dalam beberapa ayat di Al-Qur'an, diantaranya ialah sebagai berikut:

Surat Al-Baqarah ayat 110:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۗ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: Laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan

segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

Surat Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ ەۙ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِۚ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ ۗهُوَ مَوْلٰىكُمْۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Artinya: Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

Tiga ayat di atas merupakan salah satu contoh perintah melaksanakan salat yang tertera di dalam Al-Qur'an. Meski masih banyak ayat lainnya yang

menjelaskan tentang kewajiban melaksanakan salat bagi umat Islam.

Lebih jauh lagi, ibadah salat akan bertambah nilainya jika dilaksanakan secara kolektif (berjama'ah). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اَللَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «صلاةُ الجَمَاعَة أَفضَلُ من ».صَلَاة الفَذِّ بِسَبعٍ وعِشرِين دَرَجَة

Artinya: "Sholat berjamaah itu lebih utama daripada sholat sendiri sebanyak 27 derajat." (HR. Bukhari).

Hadist riwayat Abdurrahman bin Abu Umrah RA:

دَخَلَ عُثْمَانُ بنُ عَفَّانَ المَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ المَغْرِبِ، فَقَعَدَ وَحْدَهُ، فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: يا ابْنَ أَخِي، سَمِعْتُ رَسولَ – اِلله صَلَّى اَللَّ عليه وسلَّمَ يقولُ: مَن صَلَّى العِشَاءَ في جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّما قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَن صَلَّى الصُّبْحَ في .جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّما صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Artinya: Utsman bin Affan RA masuk masjid setelah waktu sholat Maghrib, dan dia duduk seorang diri, lalu aku pun duduk bersamanya. Kemudian Utsman berkata, "Wahai keponakanku, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa yang sholat Isya berjamaah, maka dia seperti sholat separuh malam. Dan siapa yang sholat Subuh berjamaah, maka seperti sholat pada seluruh malam itu." (HR. Muslim).

Dari dua hadist di atas, dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah mengandung nilai tambah yang besar bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak keistimewaan lainnya bagi orang Islam yang melaksanakan salat berjamaah. Atas dasar tersebut, pembiasaan salat berjamaah yang dijadikan program wajib di ma'had UIN sebagai upaya penguatan karakter religius mahasiswa sangat relevan. Mengingat salah satu kriteria dari ulama

ialah menjaga amalan atau ibadah wajib yang telah ditetapkan agama. Terlepas bagaimana kualitas salat dari masing-masing individu, mengingat perihal kondisi internal hati dan pikiran sulit diprediksi.

Sementara itu, anjuran dan keutamaan melaksanakan salat berjamaah tercantum dalam HR. Muslim No. 1038 dari Sahabat Ibu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Shalat jama'ah lebih utama duapuluh tujuh derajad daripada shalat sendirian"

Kegiatan wajib salat berjamaah menjadi salah satu bagian dari penguatan karakter religius mahasiswa UIN Malang. Mengingat salat adalah indikator utama dalam menilai perilaku, kebiasaan, dan aktivitas keagamaan lainnya. Jika salatnya bagus, maka hampir dapat dipastikan semuanya bagus. Program ini juga menjadi tanda tentang bagaimana kewajiban utama seorang muslim dalam agama islam dipandang terjaga dengan baik. Termasuk kegiatan akademik dan non akademik lainnya yang mendukung kebiasaan guna penguatan karakter religius mahasiswa UIN Malang.

Salat berjama'ah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh mahasantri selama berada di ma'had. Kegiatan tersebut mencakup salat maghrib berjama'ah, salat isya' berjamaah, dan salat subuh berjama'ah. Masing-masing salat memiliki absensi tersendiri yang menjadi salah satu bahan penilaian atas kelulusan mahasantri.

Adanya absensi salat berjamaa'ah merupakan usaha ma'had dalam menertibkan aspek ubudiyah mahasantri, apalagi salat merupakan ibadah *mahdhoh* yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Pengabsenan salat berjama'ah mahasantri dilaksanakan dan diawasi

langsung oleh musyrif/ah masing-masing mabna (asrama). Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan dari salah satu musyrif mabna Ibn Sina bernama Husaeri.

Pengabsenan salat berjama'ah mahasantri dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah tingkat mabna yang terdiri dari tiga lantai. Kecuali di mabna putri, bisa sampai terdiri empat bagian. Dari setiap lantai, ada satu musyrif/ah yang menjaga absen dan mengawasi keberangkatan mahasantri ke masjid. Mengingat yang lebih mengenal mahasantri adalah musyrif/ah di masing-masing lantai. Setelah pengabsenan selesai, maka selanjutnya musyrif/ah yang berangkat ke masjid.[43]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawalan kegiatan ibadah mahasiswa baru UIN Malang sudah dilaksanakan secara tertib. Dari ketertiban program tersebut, diharapkan karakter religius mahasiswa UIN Malang, baik dari kalangan mahasantri atau musyrif/ah semakin kuat.

Salat sebagai tiang agama tentu menjadi aspek utama yang harus diperhatikan dalam penguatan karakter religius mahasiswa. Hal tersebut selaras dengan salah satu hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Shalat adalah tiang agama. Barang siapa menegakkan shalat, maka berarti telah menegakkan agama. Dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia telah merobohkan agamanya.

Selain itu, terdapat hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan betapa pentingnya ibadah salat sebagai bentuk inti dari segala perkara. Berikut bunyi hadistnya

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ

Artinya: "Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan sholat." (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.)

[43] Husaeri, wawancara (mabna Ibn Sina, 7 Mei 2024).

Allah SWT dan merupakan amalan pertama yang dihisab pada hari pembalasan.

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله وإن فسدت فسد سائر عمله

Artinya: Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain [HR Thabrani, dishahihkan oleh syaikh Albani].

Dua hadist di atas menunjukkan bahwa salat merupakan ibadah yang sangat penting untuk dijaga oleh seluruh umat Islam. Terutama oleh calon lulusan perguruan tinggi yang diharapkan berjiwa ulama yang intelektual, intelektual yang ulama. Sehingga, program wajib salat berjamaah oleh seluruh mahasantri UIN Malang yang diikuti oleh musyrif/ah adalah bentuk usaha dalam mewujudkan karakter atau ciri dari ulama itu sendiri, yakni

Dari pemaparan program salat berjamaah di atas, ditemukan data yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pengawalan kegiatan salat berjamaah (subuh, maghrib dan isya') mahasiswa baru UIN Malang sudah dilaksanakan secara tertib.
2. Program salat berjamaah memiliki porsi tersendiri dalam penentuan kelulusan mahasantri.
3. Program salat berjamaah memiliki relevansi yang kuat dalam upaya penguatan karakter religius mahasiswa UIN Malang.

Pembinaan dan Pendampingan

Mahasantri adalah peserta didik yang ada di ma'had UIN Malang, sementara musyrif/ah adalah pengurus yang ditempatkan di masing-masing mabna dan bertugas untuk mendampingi mahasantri. Program pembinaan ini mengandung pengertian segala kegiatan yang meliputi pemberian materi baik secara langsung maupun tidak langsung. Biasanya, program pembinaan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan oleh pengasuh masing-masing mabna.

Substansi dari program pembinaan ini adalah memberikan pelajaran dan pengalaman oleh dewan pengasuh kepada mahasantri dan musyrif/ah melalui forum formal di masing-masing mabna. Materi yang disampaikan pun beragam, terutama tentang aspek keagamaan yang dihubungkan dengan konteks kekinian sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasantri dan musyrif/ah. Program pembinaan bertujuan untuk membina para mahasantri dan musyrif/ah yang ada di Ma'had UIN Malang.

Program pembinaan yang dilaksanakan secara rutin tidak terpaku pada silabus yang tercantum di taklim akademik. Program pembinaan tersebut lebih menyasar isu-isu kekinian yang sekiranya perlu dibahas serta diikuti penguatan karakter religius mahasiswa, baik dari kalangan mahasantri ataupun musyrif/ah. Dalam program pembinaan juga dibahas perihal bagaimana keseharian mahasantri selama berada di ma'had, termasuk bagaimana kendala mahasantri dan musyrif/ah di bangku perkuliahan. Sehingga, pembahasan dalam kegiatan pembinaan dapat dikatakan kompleks.

Program pembinaan yang dilaksanakan di Ma'had UIN Malang berbentuk tausiyah atau ceramah keagamaan

yang disampaikan oleh dewan pengasuh. Termasuk di dalamnya ialah peringatan-peringatan hari besar Islam yang diisi dengan kajian keislaman oleh pemateri yang kredibel, kadang dari pihak internal, dan kadang dari pihak eksternal.

Program pembinaan ini biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali di halaqoh mabna atau di masjid. Dengan tema yang berbeda-beda menyesuaikan konteks realita yang ramai terjadi, mahasantri dan musyrif/ah diberikan pengetahuan baru serta pengalaman berharga dari dewan pengasuh. Meski kadang dianggap sepele, namun program pembinaan ini merupakan

Selain itu, masing-masing Murabbi mabna juga ikut andil memberikan arahan sesuai konteks realita sosial terhadap seluruh mahasantri dan musyrif/ah agar bisa memaksimalkan peran mereka selama menjadi mahasiswa. Tak lupa juga informasi- informasi penting seputar ma'had juga disampaikan di momen itu. Harapannya, melalui program pembinaan tersebut, mahasantri dan musyrif/ah dapat mengontrol dirinya untuk senantiasa berada di jalur-jalur agama.

Pada prinsipnya, pembinaan lebih dekat dengan bimbingan (*guidance*), yang artinya bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya. Mengingat menjadi mahasiswa sekaligus mahasantri memiliki kesibukan yang begitu padat, mulai dari tuntutan akademik di bangku perkuliahan sampai pada tuntutan ma'had agar bisa lulus tepat waktu. Belum lagi kewajiban organisasi yang digeluti oleh masing-masing mahasiswa atau musyrif/ah.

Selain mendampingi dan membina dalam sisi kema'had an, musyrif/ah juga membinda dan

mendampingi mahasantri dalam bidang akademik, bahkan termasuk dalam ruang-ruang privat sekalipun. Sehingga, tak heran jika kerja keras, peran dan pengabdian musyrif/ah tak bisa diabaikan.

Berikut merupakan beberapa dokumentasi kegiatan pembinaan dan pendampingan mahasantri yang dilaksanakan di beberapa mabna (asrama):

Sumber diambil dari mabna Khadjiah Al-Kubra dan Ummu Salamah

kegiatan pendampingan mahasantri mabna Khadijah Al-Kubro
(Sumber diambil dari mabna Khadijah Al-Kubro)

Program pembinaan tersebut juga berbentuk kegiatam peringatan hari-hari besar Islam, dimana seluruh mahasantri dan musyrif/ah dibina untuk bisa memahami bagaimana latar belakang dari masing-masing hari besar Islam. Pastinya, di setiap hari-hari besar tersebut tersimpan hikmah dan pelajaran yang bisa dijadikan bahan untuk menguatkan aspek religius mahasantri dan musyrif/ah di ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sementara itu, pendampingan dilakukan oleh musyrif/ah terhadap dampingan masing-masing. Dalam artian, setiap satu musyrif/ah diamanai untuk mendampingi beberapa kamar untuk didampingi secara intens, baik seputar perkuliahan atau ma'had. Lebih jauh lagi, salah satu musyrifah mabna Asma' Bint Abi Bakar, menyampaikan bagaimana pola pendampingan yang dilakukan terhadap mahasantrinya.

Pendampingan Mahasantri dilaksanakan setiap 1 bulan sekali (kondisional), meski ada juga yang melaksanakan lebih dari itu. Mahasantri bersama musyrifah pendampingnya masing-masing saling bertukar informasi maupun cerita mengenai kendala-kendala yang terjadi di internal (kamar) maupun diluar kamar. Saat pendampingan, musyrifah pendamping menyampaikan evaluasi kegiatan adik dampingannya yang terjadi selama satu bulan. Diantaranya meliputi absen malam, kehadiran taklim, kegiatan *shobahul Qur'an,* jama'ah sehari-hari, maupun kegiatan bahasa. Di momen itu, musyrifah pendamping juga menegaskan kembali mengenai hal-hal yang dilarang di Ma'had selama menjadi Mahasantri, tujuannya untuk meminimalisir Mahasantri melakukan pelanggaran serta meminimalisir potensi terkena iqob. Pendampingan mahasantri tidak harus dilakukan di kamar/mabna, namun terdapat beberapa musyrifah yang melakukan pendampingan di luar mabna tujuannya untuk meningkatkan kerukunan dan kekeluargaan antar musyrifah dan Mahasantri.[44]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan mahasantri menjadi salah satu program yang berfungsi untuk mengawal tumbuh-kembang mahasantri secara menyeluruh, baik dari sisi perkuliahan reguler maupun keseharian di ma'had. Termasuk ranah penguatan karakter religius selama berada di ma'had.

[44] Icha Amalia Nur Rohmah, wawancara (Masjid Ulul Albab, 20 Mei 2024)

Dokumentasi Pendampingan Mahasantri Mabna Putri (Asma' Bint Abi Bakar)

Gambar bukti pendampingan kamar di ma'had putra

Dari pemaparan program pembinaan di atas, ditemukan data yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

a. Sasaran program pembinaan meliputi mahasantri dan musyrif/ah masing- masing mabna.
b. Program pembinaan menghadirkan narasumber atau pemateri (dewan kyai) sesuai yang berkompetensi di bidangnya masing-masing
c. Program pembinaan membahas isu-isu kekinian yang diintegrasikan dengan aspek keagamaan.
d. Program pembinaan juga bertalian erat dengan peringatan hari-hari besar Islam.
e. Program pembinaan memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan karakter religius mahasiswa UIN Malang.

Monitoring Mahasantri dan Musyrif/ah

Secara sederhana, monitoring dapat diartikan sebagai usaha mengawasi jalannya sistem atau program kerja yang telah disepakati. Proses pengawasan pun bisa melibatkan banyak media, mulai dari buku, aplikasi, atau apapun yang bisa digunakan sebagai media kontrol. Program ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kendala yang dialami mahasantri dalam memahami materi atau menjadi pribadi yang lebih baik secara umum.

Tahap pengawasan merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian manajemen. Pengawasan adalah keseluruhan aktifitas mengawasi, memeriksa, mencocokkan, dan mengendalikan segenap kegiatan agar berlangsung sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki. Pengontrolan dengan demikian tidaklah semata-mata dimaksudkan untuk menemukan

dan membetulkan kesalahan- kesalahan, melainkan justru untuk mencegah terjadinya kekeliruan.

Menurut Knoontz dan O'Donnell (sarjana manajemen dari Amerika serikat), pengertian kontrol dinyatakan sebagai berikut: "*The control function includes those activities which are designed to compel event to conform to plans*" (fungsi kontrol meliputi aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan untuk peristiwa-peristiwa terjadi sesuai dengan rencana-rencana).

Seorang ahli manajemen Inggris bernama Brech merumuskan pengertian kontrol demikian: "*Control, i.e. checking current performance against predetermined contained in the plans, whith a view to ensuring adequate progress and satisfactory performance; also "recording" the experience gained from the working of these plans as a guide to possible future operation*" (kontrol, yakni mencocokkan pelaksanaan tugas yang baru berjalan terhadap ukuran baku yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana-rencana dengan maksud untuk menjamin tercapainya kemajuan yang cukup dan pelaksanaan tugas yang memuaskan; juga "mencatat pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan rencana-rencana itu sebagai suatu petunjuk bagi tindakan-tindakan di waktu mendatang. Teori tersebut selaras dengan proses monitoring yang dilakukan musyrif/ah terhadap mahasantri, ataupun dari Murabbi/ah terhadap musyrif/ah.

Monitoring layaknya pengawasan. Pastinya, ini selaras dengan monitoring yang diterapkan di ma'had UIN melalui media dan instrumen yang telah ditentukan. Tujuannya tiada lain agar ma'had bisa tahu bagaimana perkembangan mahasantri, khususnya di bidang taklim akademik.

Lebih jauh lagi, program monitoring di ma'had UIN

Malang dilaksanakan secara terstruktur dan komprehensif. Terstruktur bermakna adanya garis regulasi dan wewenang yang jelas dari tingkat bawah sampai atas. Sementara komprehensif bermakna monitoring menyimpan banyak poin yang mengarah pada penguatan aspek religius mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik dari kalangan mahasantri ataupun musyrif/ah.

Secara struktural, monitoring terhadap mahasantri dilaksanakan oleh musyrif/ah, sementara monitoring terhadap musyrif/ah dilaksanakan oleh masing-masing murabbi mabna. Pastinya, di setiap monitoring tersebut terdapat beberapa poin penilaian sebagai bahan evaluasi secara berkelanjutan yang biasanya dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Harapannya, melalui program monitoring berkelanjutan tersebut, aspek religius mahasantri dan musyrif/ah semakin hari semakin menguat dan membaik.

Pada program monitoring mahasantri, seluruh musyrif/ah akan memantau dan mengawasi bagaimana perkembangan dari mahasantri dampingannya masing-masing, khususnya yang berhubungan dengan pemahaman agama sebagai upaya membentuk dan menguatkan karakter religius mahasantri. Baik yang berhubungan dengan ketakliman akademik, kegiatan salat berjama'ah tingkah laku keseharian, maupun kewajiban-kewajiban lainnya yang harus ditunaikan oleh mahasantri.

Dokumen Buku Monitoring Mahasantri
Sumber diambil dari arsip Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di buku monitoring mahasantri, secara meneyluruh terdapat empat bab besar sebagai panduan bagi musyrif/ah pendamping kamar untuk memonitor bagaimana perkembangan mahasantri selama berada di ma'had. Bab pertama membahas tentang bidang taklim Qur'an yang diturunkan menjadi dua sub pembahasan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- Monitoring tashhih Qur'an
- Monitoring materi taklim Qur'an

Bab kedua membahas tentang bidang taklim afkar yang diturunkan menjadi empat sub pembahasan, diantaranya ialah sebagai berikut

- Monitoring fiqh ibadah dan akidah akhlak tingkat Asasi
- Monitoring fiqh ibadah dan akidah akhlak tingkat Mutawassith

- Monitoring fiqh ibadah dan akidah akhlak tingkat Al-Aly
- Form hafalan ibadah dan akidah akhlak tingkat Al-Aly

Bab tiga tentang bidang ubudiyah yang diturunkan menjadi dua sub pembahasan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- Evaluasi semester 1
- Evaluasi semester 2

Bab keempat membahas tentang bidang keamanan yang diturunkan menjadi dua sub pembahasan yang diantaranya ialah sebagai berikut:

- Daftar pelanggaran mahasantri
- Perizinan pulang

Secara lebih spesifik, mengacu pada fokus penelitian manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi dalam penguatan karakter religius mahasiswa UIN Malang, tiga Bab pertama (selain Bab keamanan) sudah menjadi bagian yang relevan dengan proses penguatan karakter religius mahasiswa secara terstruktur. Tidak hanya itu, monitoring juga berfungsi dalam merivew materi taklim yang diterima oleh mahasantri untuk persiapan menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Hal tersebut disampaikan oleh salah satu musyrifah Asma' Bint Abi Bakar, yakni Icha Amalia.

Monitoring dilaksanakan sekali dalam satu semester (tiap menjelang UTS dan UAS). Tujuan monitoring adalah untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan muallim/ah saat kegiatan ta'lim berlangsung serta untuk menguji

pemahaman Mahasantri mengenai materi ketakliman. Monitoring dilakukan kepada musyrifah pendamping kelas ta'lim masing- masing karena musyrifah pendamping kelas yang lebih tau perkembangan Mahasantri selama kegiatan ta'lim berlangsung. Kegiatan ini berupa interview secara face to face antara musyrifah pendamping dengan Mahasantri. Mereka sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini karena dengan adanya kegiatan ini Mahasantri lebih mau belajar mengenai materi yang akan diujikan, serta dengan pemahaman yang diperoleh akan mempermudah Mahasantri dalam menjawab soal di UTS/UAS yang dilaksanakan di keesokan harinya.[45]

Lebih jauh lagi, Icha Amalia juga mengungkapkan bagaimana proses dan manfaat dari kegiatan monitoring mahasantri yang mengarah pada akademik. Dengan melakukan monitoring mahasantri serta dengan diadakan beberapa proker terkait materi keagamaan, seperti seminar fiqih, serta membuka Q&A seputar materi keagamaan (fiqih dan al Qur'an) yang ditampung melalui question box Instagram dan dijawab melalui pamflet atau dijawab langsung oleh musyrifah divisi ketakliman dalam acara kegiatan mingguan setelah istighosah.

Proker selanjutnya yaitu demontrasi seputar fiqih yang dapat dijadikan tolak ukur musyrifah dalam evaluasi Bab pengembangan agama Mahasantri. Demontrasi seputar fiqih merupakan kegiatan menjelaskan materi seputar fiqih oleh musyrifah divisi taklim afkar setiap 2 Minggu sekali di hari Sabtu, materi meliputi fiqih harian seperti tata cara wudhu, cara memakai mukenah yang benar, cara bertayamum, cara menghilangkan najis dan lain-lain. Dalam kegiatan ini, tidak hanya musyrifah yang menjelaskan, namun di akhir acara ada review dari Mahasantri untuk menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan. Sehingga, Mahasantri dapat menyimak

[45] Icha Amalia Nur Rohmah, wawancara (Masjid Ulul Albab, 20 Mei 2024)

materi dengan baik. Dengan beberapa proker tadi, dapat dijadikan beberapa bahan acuan musyrifah untuk mengevaluasi sejauh mana Mahasantri terkait pemahaman materi agama yang ada di Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA).[46]

Icha Amalia juga menyampaikan salah satu faktor kenapa mahasantri ma'had UIN Malang masih sering melakukan pelanggaran.

Untuk kendala yang sangat serius Alhamdulillah tidak ada karena kebetulan adik dampingan saya Alhamdulillah tidak aneh-aneh atau nakal. Mungkin untuk kendala yang biasa terjadi adalah kurangnya literasi Mahasantri terkait peraturan yang dilarang di mabna ataupun Ma'had sehingga mereka sering bertanya terkait hal apa saja yang tidak boleh/dilarang di mabna maupun mabna.[47]

Di masing-masing Bab, terdapat tabel dan poin khusus yang berfokus pada pengawasan aspek keagamaan mahasantri. Masing-masing poin tersebut memiliki soal yang diujikan secara berkala untuk mengukur pemahaman keagamaan mahasantri. Pastinya, poin-poin yang dimaksud juga berhubungan dengan mater-materi keagamaan yang telah disampaikan pada proses pembelajaran.

Sementara itu, monitoring terhadap musyrif/ah memiliki desain tersendiri. Monitoring yang dilakukan murabbi masing-masing mabna tersebut dalam rangka menjaga komitmen dan keaktifan musyrif/ah selama melakukan masa pengabdian di ma'had. Tentunya, seluruh aspek monitoring tersebut juga bermuara pada peningkatan dan penguatan aspek religius musyrif/ah. Mengingat mereka juga memiliki persamaan dengan

[46] Icha Amalia Nur Rohmah, wawancara (Masjid Ulul Albab, 20 Mei 2024)
[47] Icha Amalia Nur Rohmah, wawancara (Masjid Ulul Albab, 20 Mei 2024)

mahasantri, seperti menerima materi taklim akademik, mengikuti program pembinaan, dan yang tidak kalah penting adalah sebagai suri tauladan dalam pelaksanaan kegiatan salat berjama'ah.

Dari pemaparan program monitoring mahasantri dan musyrif/ah di atas, ditemukan data yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

a. Program monitoring mahasantri menggunakan media berbentuk buku, sementara monitoring musyrif/ah dilaksanakan melalui aplikasi spreedshet.
b. Program monitoring mahasantri meliputi perkembangan taklim akademik, aspek ubudiyah (ibadah), dan keamanan.
c. Program monitoring mahasantri dan musyrif/ah dilaksanakan setiap hari.
d. Program monitoring musyrif/ah memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga dan mengawasi setiap usaha dalam peningkatakan karakter religius mahasiswa UIN Malang.

Pembentukan Dewan Kyai

Salah satu unsur penting yang wajib ada dalam tatanan pesantren ialah kyai. Secara sederhana, kyai diartikan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi dalam ranah keagamaan. Sosok teladan yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Dari definisi tersebut, tak heran jika kyai menempati strata sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya sangat diharapkan dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Dalam kesempatan yang lain, kyai juga disebut dengan istilah ulama. Meski secara sekilas istilah ulama berada di tingkat yang lebih tinggi dibanding kyai.

Pada umumnya, status kyai disematkan langsung

oleh masyarakat terhadap seseorang yang dipandang memiliki kompetensi dan kedalaman dalam bidang agama. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap keseharian yang berlandaskan agama, kiprah yang diberikan terhadap masyarakat dalam menguatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, karakter pribadi yang mencerminkan seorang pemimpin atau teladan yang diposisikan di garda terdepan dalam urusan agama, termasuk sanad keluarga yang juga menjadi simbol genetik. Tentu, penyematan status kyai tersebut tidak bisa dilaksanakan dan ditentukan dalam waktu yang singkat, tetapi melalui proses yang panjang dan tidak sembarangan. Di sisi lain, istilah kyai juga disebut dengan nama ulama. Dalam artian, tidak ada distingsi yang begitu signifikan antara kyai dan ulama.

Ulama adalah seorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah- masalah agama, maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Agama adalah suatu simbol yang jelas yang bertindak untuk, menetapkan untuk, menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama pada manusia dengan cara memformulasikan berbagai konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realitas.[48] Dari uraian tersebut, dapat dipastikan bahwa ulama bukan orang sembarangan, tapi adalah orang-orang pilihan.

[48] Atina Nuzulia, "PERANAN ULAMA DALAM PERANG ACEH TAHUN 1873-1912," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 11, no. 2 (1967): 5–24.

Lebih jauh lagi, ulama juga sebagai pemimpin kerohanian dalam ritual agama. Seperti menjadi khatib, penceramah, *tausiyah*, pemimpin doa, pemimpin tarekat dan sebagainya.[49] Tugas-tugas tersebut menunjukkan bagaimana kedalaman ilmu agama seorang ulama yang diikuti dengan kepercayaan masyarakat dalam urusan agama. Sehingga, ulama diberikan posisi yang strategis serta tugas-tugas mulia untuk memimpin berbagai acara kegamaan.

Hal senada disampaikan Syarifuddin, bahwa predikat ulama merupakan perpaduan antara kedalaman ilmu agama dan kualitas diri serta pengabdian seseorang, sehingga menimbulkan pengakuan dari masyarakat. Karakteristik seorang ulama adalah orang yang hidup dalam tradisi keagamaan, mempunyai pemahaman yang mendalam tentang hukum Islam dan menjalankan hukum fiqh dari pengetahuannya tentang hukum Islam.[50] Dari definisi tersebut, untuk menjadi ulama tidak cukup sekadar pemahaman agama yang mendalam, namun juga harus diikuti dan diimbangi dengan kualitas diri, termasuk penguasan ilmu-ilmu umum.

Di ma'had UIN Malang, dibentuk dewan kyai yang menjadi pengasuh atau pengawas dari masing-masing mabna. Keberadaan kyai sebagai suri tauladan sehari-hari bagi warga ma'had, baik dalam bentuk pemikiran, ucapan, maupun tindakan. Selain itu, adanya dewan kyai di dalam ma'had UIN Malang menunjukkan keseriusan identitas ma'had yang juga disebut sebagai pesantren.

[49] Nurainiah Nurainiah, Nia Wardhani, and Nurul Jeumpa, "Eksistensi Ulama Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Aceh," *Al-Hashif:Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–15.

[50] Ruhdiyanto et al., "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pagelaran III."

Mengingat salah satu unsur wajib yang harus ada di lembaga pondok pesantren adalah kyai.

Dari penjabaran di atas, jika dihubungkan dengan proses integrasi di ma'had UIN Malang, tidak berlebihan jika beberapa dosen senior yang memiliki pemahaman agama yang cukup dikumpulkan dan dilantik menjadi kyai. Kemudian ditempatdikan di rumah dinas pengasuh untuk memberikan akses dan ruang yang lebih intens dalam mengawasi seluruh program yang dijalankan di ma'had. Tentunya tetap melalui jalur komunikasi dan rapat koordinasi sesuai struktur yang telah ditetapkan. Rapat kordinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana perkembangan pengurus dalam melaksanakan tugas keseharian yang dibebankan untuk mensukseskan setiap kegiatan, serta mengkomunikasikan setiap kendalan untuk dicarikan solusi yang terbaik. Sehingga, tidak ada lagi kesalahan yang sama di waktu mendatang.

Secara lebih spesifik, di ma'had UIN Malang, terdapat beberapa dewan kyai yang masing-masing diberi amanah untuk mengawal dan mengawasi perjalanan dan perkembangan mabna. Meski kemudian secara fakta lapangan, tugas mengawal dan mengawasi secara detail dialihkan kepada tanggungjawab murabbi mabna masing-masing sebagai representasi dari figur kyai. Maka dari itu, Murabbi dan pengasuh mabna terus berkoordinasi secara intens untuk mengawal seluruh kegiatan yang ada di ma'had UIN Malang.

Lebih jauh lagi, proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi juga terlihat dari keseluruhan dewan kyai ma'had UIN yang juga memiliki tanggungjawab dan jabatan di fakultas dan jurusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi yang dibangun antara ma'had dan kampus tidak sekadar dari jalur regulasi dan sistem yang

diterapkan, namun juga melalui Sumber Daya Manusia (SDM) yang saling terhubung satu sama lain. Sehingga, konetivitas antara ma'had dan kampus dapat berjalan seimbang dan seirama.

Status kyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan bagian dari wujud integrasi pesantren dan perguruan tinggi. Begitupula dengan nama-nama kiai seklaigus dosen yang sudah memiliki kapabilitas di bidangnya masing-masing. Adapun beberapa dewan kyai yang ada di ma'had UIN Malang ialah sebagai berikut:

Dr. Syuhadak, M.A

Dr. Syuhadak, M.A adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator divisi taklim afkar. Selain itu, Dr. Syuhadak, M.A juga diberikan wewenang sebagai pengasuh di mabna Ibn Khaldun. Sementra di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah *Al-Madkhal Ila Ilm Al-Lughah*.

4	22010411E01	AL- MADKHAL ILA ILM AL-LUGHAH	2	Dr. H.SYUHADAK,M.A	Kamis	09.50	C	A.210
5	22000011B08	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2	KANZA RUFAIDA,M.Pd	Kamis	12.20 - 14.00	C	A.209

Dr. Aunul Hakim, M.HI

Dr. Aunul Hakim, M.HI adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator divisi ubudiyah. Selain itu, Dr. Aunul Hakim, M.HI adalah pengasuh di mabna Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen di Fakultas Syari'ah.

Dr. H. Badruddin Mohammad, M.HI

Dr. H. Badruddin Mohammad, M.HI adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai pengasuh di mabna Al-Farabi. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah *Qawaidh Fiqhiyyah* di Fakultas Syari'ah.

D.105	20020111C15	QAWAIDH FIQHIYYAH	2	Dr. BADRUDDIN, M.HI	HUKUM KELUARGA ISLAM (AHWAL SYAKHSHIYYAH)	-
SY.305	20020111C26	HUKUM TATA NEGARA	2	SHEILA KUSUMA WARDANI	HUKUM KELUARGA ISLAM (AHWAL	-

Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

Dr. H Ahmad Izzuddin, M.HI adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai Mudir atau pimpinan ma'had sekaligus pengasuh di mabna Ibn Sina. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah Fiqh Munakahah di Fakultas Syari'ah. Status kyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

)020111C03	FIQH MUNAKAHAH	2	Dr. AHMAD IZZUDDIN,M.HI

Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd

Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai wakil mudir bidang

akademik sekaligus pengasuh di mabna Fatimah Az-Zahra. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah metodologi penelitian pendidikan. Status Bu Nyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

5	METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN	3	Dr. Hj. DEWI CHAMIDAH, M.Pd	Rabu	06.30 - 09.00
9	MAHARAH AL-QIRA'AH II	2	DIAH DINA AMINATA,M.Pd	Rabu	12.20 - 14.00
			Dr. H. ABDUL WAHAB ROSYIDI,		

Dr. Hj. Sulalah, M.Pd

Dr. Hj. Sulalah, M.Pd adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator bidang sarana dan prasarana sekaligus pengasuh di mabna Khadijah Al-Kubro. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah kajian materi fiqh tingkat menengah SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Status bu nyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

A.107	22010111D09	KAJIAN MATERI FIKIH TINGKAT MENENGAH SMP/MTS, SMA/MA/SMK	3	Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	-
		KAJIAN MATERI QUR'AN				

Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag

Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator bidang bahasa sekaligus pengasuh di mabna Al-Muhasibi. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata

kuliah *Al-Madhkal Ila Ilm Lughan* di Fakultas Humaniora. Status kyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

8	20030111D13	AL-MADKHALILAILMLUGHAH	2	Prof. Dr. H. WILDANA WARGADINATA, Lc., M.Ag	Kamis	09.50 - 11.30	B	B.320
9	20030111D08	AL-QIRA'AH AL-MUKATSAFAH	2	Dr.LAILY FITRIANI,M.Pd	Jumat	06.30 - 08.10	B2	HUMANIOR RUANG 302

Ghufron Hambali, S.Ag, M.HI

Ghufron Hambali adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator bidang bahasa sekaligus pengasuh di mabna Ummu Salamah. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen *Fan Al-Kalam*. Status kyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

☐	20030111D07	FAN AL-KALAM	2	H. GUFRON HAMBALI,M.HI			D1	HUMANIORA RUANG 302	BAHASA DAN SASTRA ARAB
☐	20030111D06	AL-ISTIMA'	2	KHAFID ROZIKI, M.Pd	Rabu	09.50 - 11.30	D1	LAB BAHASA 2	BAHASA DAN SASTRA ARAB
☐	20030111D08	AL-QIRA'AH AL-MUKATSAFAH	2	ARIF RAHMAN HAKIMM.Pd.I	Rabu	12.20 - 14.00	D1	HUMANIORA RUANG 302	BAHASA DAN SASTRA ARAB
☐	20000011A02	KEWARGANEGARAAN	2	Dr. SUSILO MANSURUDIN, M.Pd	Kamis	06.30 - 08.10	D	B.320	BAHASA DAN SASTRA ARAB
☐	20000011A11	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2	ABDUL ROHMAN,S.Ag, M.Hum	Kamis	08.10 - 09.50	D	B.321	BAHASA DAN SASTRA ARAB

Abdul Fattah, Lc.MT.Hi

Abdul Fattah, Lc.MT.Hi adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator bidang keamanan sekaligus pengasuh di mabna Ar-Razi. Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah kajian materi qur'an hadist tingkat menengah SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Status kyai dan dosen yang disematkan

dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

A.106	22010111D07	KAJIAN MATERI QUR'AN HADITS TINGKAT MENENGAH SMP/MTS, SMA/MA/SMK	3	ABDUL FATTAH,M.Th.I	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	-

Muhammad Hasyim, M.A

Muhammad Hasyim, M.A adalah salah satu dewan pengasuh yang ada di ma'had UIN Malang. Di ma'had, beliau bertugas sebagai koordinator bidang taklim Qur'an sekaligus pengasuh di Bai'ah Tahfidz Qur'an (BTQ). Sementara di kampus, beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah *Ilmu Al-Dalalah* dan *Fiqh Al-Lughah*. Status kyai dan dosen yang disematkan dalam diri beliau merupakan wujud dari proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

3	20030111D25	ILMU AL-DALALAH	2	MUHAMMAD HASYIM,MA	Selasa	08.10 - 09.50	E	B.320
4	20030111D11	AL-KITABAH AL-ILMIYAH	2	Dr.NUR HASANIYAH,S.Ag., MA	Rabu	06.30 - 08.10	E1	C-205
5	20030111B02	METODELOGI PENELITIAN ILMU HUMANIORA	2	MISBAHUS SURUR,M.Pd	Rabu	12.20 - 14.00	E	C-205
6	20030111D16	TARIKH AL-ADAB AL-ARABY FI AL-'ASHRI AL-AWSATH	2	ARIF MUSTOFA,M.Pd	Kamis	06.30 - 08.10	E	B.321
7	20030111D24	FIQH AL-LUGHAH	2	MUHAMMAD HASYIM,MA	Kamis	08.10 - 09.50	E	B.321

Adanya dewan kyai sebagaimana dipaparkan di atas merupakan wujud dari keseriusan UIN Malang dalam menghadirkan sosok atau figur kyai di dalam ma'had. Selain ditopang dengan pemahaman ilmu agama yang mumpuni, para dewan kyai juga diberikan Surat Keputusan (SK) resmi dari rektor untuk memperkuat legalitas mereka sebagai dewan kyai di ma'had UIN Malang.

Tidak hanya itu, untuk menambah intensitas pemantauan dan pengawasan dari dewan kyai terhadap seluruh kegiatan ma'had dalam penguatan karakter religius mahasiswa, disediakan rumah dinas pengasuh yang letanya berada di ujung utara ma'had putra, berdekatan dengn mabna Al-Farabi. Hal tersebut upaya untuk memberikan akses dan failitas yang lebih terhadap mereka. Bangunan rumah dinas tersebut juga bagian dari hasil jerih payah Prof. Dr. Imam Suprayogo pada masanya. Terlibatnya dewan kyai ma'had sebagai tenaga pengajar (dosen) kampus juga merupakan upaya untuk memahami dan menganalisis bagaimana dinamika yang dialami mahasantri di dalam perkualiahan regular. Bukan tidak mungkin masalah yang terjadi di perkualiahan regular mempengaruhi bagaimana keaktifan mahasantri dalam mengikuti kegiatan ma'had, begitu pula sebaliknya. Sehingga, keterlibatan dewan kyai dalam dua sisi yakni ma'had dan kuliah adalah langkah yang tepat dalam proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi.

Dari pemaparan aspek pembentukan dewan kyai di atas, dapat disimpulkan beberpa hal diantaranya:

1. Pembentukan dewan kyai diambil dari dosen-dosen senior yang masih aktif dan memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan.
2. Adanya dewan kyai yang tinggal di area ma'had berfungsi sebagai suri tauladan dan upaya pengawasan yang lebih ketat terhadap seluruh kegiatan yang ada di ma'had.
3. Keterlibatan dewan kyai ma'had di dalam perkuliahan regular adalah bentuk integrsi tenaga pendidik yang ada di perguruan tinggi dan ma'had.

Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA)

Selain program wajib ma'had dan pembentukan dewan kyai, proses integrasi yang ditempuh UIN Malang ialah dengan adanya Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA). PKPBA merupakan program wajib bagi mahasantri selama berada di ma'had yang berkolaborasi dengan pihak ma'had. Hal ini untuk menunjang tumbuh-kembang mahasantri dan pemahaman dan pelaksanaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) dilaksanakan setiap hari dari pukul 14.00 sampai 17.00 WIB. Intensitas dalam pengajaran PKPBA menunjukkan keseriusan UIN Malang dalam memberikan pembekalan keagamaan, mengingat proses integrasi antara sains dan ilmu agama melalui bahasa Arab. Seperti menerjemahkan ayat suci al-Qur'an, hadist, dan kajian-kajian kitab kuning yang memerlukan keterampilan bahasa Arab, baik secara teori maupun praktek.

Setelah menyelesaikan kewajiban PKPBA, mahasantri kembali ke ma'had dan memiliki jeda waktu satu setengah jam untuk persiapan melaksanakan kegiatan ma'had selanjutnya, yakni salat magrib berjamaah. Hal tersebut mahasantri laksanakan selama satu penuh saat berada di ma'had. Setelah mahasantri keluar dari ma'had, maka selesai pula kewajiban mengikuti Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA).

PKPBA didesain untuk memberikan bekal bahasa Arab kepada seluruh mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Klasifikasi kelas ditentukan oleh kemampuan dari masing-masing mahasiswa. Selain pembelajaran secara teori di dalam kelas, PKPBA juga mendesain pembelajaran berbasis praktek melalui perayaan hari-hari nasional, lomba-lomba, termasuk

outbond yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Semua itu dalam rangka menghasilkan lulusan yang cakap berbahasa Arab dan layak dikatakan sebagai ulama yang intelektual, intelektual yang ulama.

Dokumen kegiatan pembelajaran PKPBA di luar kelas

Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) merupakan satu- satunya program yang dicanangkan oleh perguruan tinggi dalam proses integrasi sains dan agama yang bersifat wajib bagi seluruh mahasiswa baru. Ustaz Nur Qomari selaku ketua PKPBA menjelaskan bagaimana PKPBA mengambil peran signifikan dalam aspek integrasi tersebut.

Bahasa Arab merupakan salah satu alat untuk memahami agama. Mengingat sumber hukum Islam yang pertama, Al-Qur'an maupun yang kedua yakni hadist menggunakan Bahasa Arab. Dari sini, mahasiswa baru atau mahasantri diberikan bekal bahasa Arab untuk bisa memahami agama yang nantinya akan diintegrasikan dengan jurusannya masing-masing. Tentu, hal ini tidak

mudah dan memerlukan proses yang panjang.[51]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya PKPBA merupakan langkah awal UIN Malang dalam menyiapkan generasi yang paham terhadap agama, utamanya melalui penguasaan bahasa Arab. Mengingat bahasa Arab adalah salah satu alat untuk memahami sumber hokum Islam.

Program Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ)

Program Sekolah Tahfizh merupakan salah satu program unggulan Hai'ah Tahfizh al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dimulai pada tahun 2012. Program ini memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan al- Qur'an yaitu bidang hafalan (Tahfizh) Al-Qur'an. Peserta yanv mengikuti program ini berasal dari berbagai program studi. Baik program studi ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Sejak dirintisnya program Sekolah Tahfizh hingga saat ini telah tercatat lebih dari 200 peserta dari berbagai periode.

Tujuan program Sekolah Tahfizh adalah memberikan manfaat terhadap sistem pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an sehingga dapat melahirkan generasi Qur'ani yang memiliki kedalaman intelektual. Kurikulum Sekolah Tahfizh berisi program-program tertentu yang digunakan untuk tercapainya tujuan pelaksanaan Sekolah Tahfizh. Perubahan kurikulum dalam Sekolah Tahfizh ditetapkan melalui kesepakatan musyawarah dalam Hai'ah Tahfizh Qur'an (HTQ) yang disesuaikan dengan kondisi, perkembangan dan tuntutan dari pelaku Sekolah Tahfizh.

Dalam proses implementaisnya, Ustaz Hamzah sebagai admin dan tendik HTQ menjelaskan bagaimana

[51] Wawancara Ustaz Nur Qomari (Gedung C, 4 Juni 2024).

dinamikan dan tantangan yang terjadi di HTQ sebagai wujud integrasi agama dan sains. Hal tersebut ia sampaikan saat proses wawancara sekaligus pengumpulan dokumen oleh penulis.

Kesulitan di sini itu adalah karena kita jatuhnya mengikuti mahasiswa. Padahal model setoran sudah dimodif beberapa kali, seperti kemarin ada sistem kelas yang mengelompokkan peserta berdasarkan jam kosong kuliah yang dijadikan satu. Itu ternyata tidak efisien juga. Banyak alasan dari mereka, mulai dari tugas dan lain-lain. Sampai akhirnya sekarang cuma dibuat dua shif. Yakni shif pertama dari pagi sampai siang, yang kedua dari siang sampai sore. Jadi ustadz nunggu dari pagi sampai sore. Satu shif berisi tiga orang. Jadi sehari berisi enam orang. Ya kembali lagi ke yang tadi, karena tahfidz ini tambahan. Bukan wajib, jadi nggak bisa menekan teman- teman. Kalau ditekan, malah tambah buyar. Dalam satu bulan kan ada 20 pertemuan, mereka yang tidak sampai target, punishmentnya adalah menyetorkan buku tentang Al-Qur'an ke halaqoh agar bisa dibaca sama teman-temannya. Justru dengan entengnya mereka langsung setor buku karena merasa tidak aktif sebelumnya.[52]

Peserta Sekolah Tahfizh dikelompokkan berdasarkan kelas sesuai dengan perolehan juz yang telah dicapai. Jika belum mempunyai hafalan sama sekali, maka masuk kelas I. Satu jenjang kelas dalam Sekolah Tahfizh sama dengan satu semester. Satu semester dalam Sekolah Tahfizh dimulai ketika peserta sah terdaftar sebagai peserta Sekolah Tahfizh. Satu semester dalam Sekolah Tahfizh terdiri dari 67 hari. Dalam jangka waktu tersebut digunakan untuk menyelesaikan target 3 juz.

Kurikulum Sekolah Tahfizh dalam satu semester diatur sebagaimana berikut:

[52] Ustaz Hamzah, wawancara (kantor HTQ, 10 Mei 2024).

Bulan	Minggu				Jumlah
	I	II	III	IV	
I	Hal 1-5	Hal 6-10	Hal 11-15	Hal 16-20	1 juz
II	Hal 1-5	Hal 6-10	Hal 11-15	Hal 16-20	2 juz
III	Hal 1-5	Hal 6-10	Hal 11-15	Hal 16-20	3 juz
IV	Hal 1-5	Hal 6-10	Hal 11-15	Hal 16-20	4 juz

Pada tabel di atas dijelaskan contoh target hafalan yang harus dicapai peserta selama satu semester. Selama satu semester terdapat **4 bulan** yang digunakan untuk menyelesaikan target hafalan **3 juz.** Setiap satu bulan terdapat 4 minggu yang digunakan menyelesaikan hafalan **1 juz.** Setiap minggu terdapat 20 hari pertemuan yang ditargetkan menyelesaikan **5 halaman,** dengan asumsi 1 juz terdapat 20 halaman Al-Qur'an Pojok atau Utsmani, maka 20 halaman dibagi 4 mingu dimana setiap minggu harus menyelesaikan 5 halaman. Proses penataan di atas merupakan usaha dari pihak lembaga demi memaksimalkan program hafalan yang ada di HTQ.

Rewardnya adalah pemberian syahadah yang ditandatangani langsung oleh Pak Rektor, itu kan mahal. Selain itu, juga kalau ada beasiswa, kita utamakan mereka yang menghafal Qur'an untuk diikutkan, termasuk mereka dapat buku dan bingkisan saat wisuda itu. Syahadah itu sangat bermanfaat di luar. Apalagi kita sekarang bekerjasama dengan beberapa lembaga, salah satunya SDI Al-Ghaffar dan SMPI 1 Singosari. Mereka menasmi'kan hafalan anak-anaknya di sini, jadi yang mengeluarkan syahadah mereka itu dari sini. Sehingga,

mahasiswa yang ikut HTQ di sini sudah dipandang memiliki kapasitas dan kompetensi yang mumpuni untuk terjun di lembaga lain. Seperti ada salah satu alumni HTQ yang keterima jadi imam masjid di Tuban.[53]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa program HTQ yang digagas UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki nilai tambah dan kekuatan tersendiri, baik terhadap pihak lembaga, maupun terhadap mahasiswanya sendiri. Selain itu, Ustaz Hamzah juga menjelaskan bagaimana idelanya proses integrasi itu terjadi.

Dulu, Fakultas Syari'ah menitipkan hafalan Qur'annya di sini, jalan cuma satu semester. Jadi memang harus masuk SKS biar bisa mengikat. Apalagi godaannya mahasiswa itu banyak lho ya, terutama yang nggak mondok. Dulu HTQ kan berdiri sendiri, cuma setelah itu ada perampingan, sehingga HTQ nggak punya rumah dan jadi satu kesatuan dengan ma'had. Idealnya memang, HTQ punya asrama sendiri. Jadi satu bangunan itu isinya para penghafal semua. Itu lebih mudah memonitornya. Apalagi mereka dari pagi sampai sore kuliah, jadi mereka mengambil waktu kosong mereka untuk setoran. Intinya kita nggak bisa megang mahasiswa segitu banyak sendiri. Kalau masuk ke sistem, jadi mereka nggak bisa KRS an atau buka sistem sebelum menyelesaikan urusannya di sini dulu.[59]

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses integrasi sains dan agama melalui adanya program HTQ masih belum berjalan maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya regulasi dan sistem yang bertalian erat dan terhubung satu sama lain. Antara pihak HTQ dan Fakultas masih menjalankan dan memaksimalkan

[53] Ustaz Hamzah, wawancara (Kantor HTQ, 10 Mei 2024).

sistemnya masing-masing.

Membentuk Mahasiswa Bernafaskan Ulul Albab

Sebagaimana ide dan perencanaan di awal, didirikannya pesantren di dalam kampus bertujuan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang ideal. Dalam hal ini, ideal yang dimaksud berarti memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup dan seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sesuai jurusan masing-masing. Sehingga lahirlah mahasiswa berkarakter ulul albab sejati. Yang mana harus disasari, bahwa lahirnya identitas tersebut merupakan hasil kerja kolektif-kolegial antar organ dan seluruh civitas, baik yang berada di ma'had atau di jajaran birokrat rektorat.

Hasil manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan fakta yang diperoleh dari setiap usaha dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Termasuk penyesuaian terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga hasil yang ditemukan oleh penulis atas seluruh proses integrasi yang telah dijelaskan di atas, baik melalui program wajib ma'had, pembentukan dewan kyai, Program Khusus Pengembangan Bahasa arab (PKPBA), sampai pada program Hai'ah Tahfizh Qur'an (HTQ). Adapun hasil yang dimaksud diantaranya ialah sebagai berikut:

Hadirnya Kultur Pesantren dalam Perguruan Tinggi

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi, yaitu mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik dan pengembangan tradisi intelektual. Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen untuk melakukan sosialisasi dan transformasi

nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.[54] Sehingga, dari dua fungsi utama tersebut, diharapkan lulusan pesantren mampu menjadi *problem solver* di tengah-tengah masyarakat, utamanya yang berkaitan dengan urusan agama.

Lebih jauh lagi, kultur/budaya pesantren merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebagai upaya pesantren dalam membentuk karakter santri. Budaya-budaya yang diterapkan dan dikembangkan merupakan hasil dari pesantren sebagai peran pendidikan yang informal (keluarga), nonformal (masyarakat), dan formal (sekolah).

Kultur pesantren mempunyai sumber yang utama yaitu peran para pendiri pesantren. Dimana visi dan misinya didasarkan pada pendirinya, artinya para pendiri pesantren memandang dunia sekitarnya menurut nilai yang termuat di dalam hidupnya, latar belakang sosial, lingkungan dimana ia dibesarkan serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya.[55] Sehingga,

[54] Agung dkk Ramadhan, "Pergeseran Paradigma Pesantren Dan Tantangan Pengembangan Kultur Pesantren Di Era Globalisasi" 1, no. 3 (2024): 173–82.
[55] Universitas Negeri Yogyakarta, "SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline

para pendiri pesantren atau kyai memiliki peran fundamental di setiap proses atau kegiatan yang dijalankan, termasuk yang dilaksanakan di Ma'had UIN Malang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih eksis sampai saat ini memiliki kulturnya sendiri yang terus dijaga sampai saat ini. Kultur tersebut yang menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya yang tidak memposisikan agama sebagai sisi paling dominan. Sementara pesantren, sejak puluhan dan ratusan tahun yang lalu tetap berpegang teguh dalam memegang norma dan nilai-nilai agama islam. Adapun beberapa kultur pesantren yang masih relevan sampai saat ini diantaranya ialah sebagai berikut[56]:

Adanya ma'had sekaligus diberlakukannya wajib tinggal di ma'had bagi seluruh mahasiswa baru UIN Malang menciptakan konsekuensi yang panjang. Salah satu hasil dan manfaat yang bisa dirasakan ialah hadirnya kultur pesantren di tengah-tengah perguruan tinggi. Sehingga, perguruan tinggi tidak berdiri sendiri dan hanya berfokus pada pengembangan keilmuan jurusan. Namun, di dalam kehidupan perguruan tinggi sehari-hari, aura pesantren yang tercermin melalui adanya ma'had benar-benar menyeruak dan dirasakan oleh siapapun. Adapun kultur pesantren yang ditemukan di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim diantaranya ialah sebagai berikut:

Character of Students in Modern" 12, no. 4 (2019): 46–59.

[56] Nila Nur Sofia, "Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai,"*Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (2021): 1–16, https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.1.

Shobahul Qur'an

Salah satu kultur pesantren yang juga menjadi prioritas program ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim ialah pembiasaan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana di pondok pesantren, baik pesantren modern atau tradisional, membaca Al-Qur'an adalah kegiaan yang tak tidak pernah lepas dari seluruh rangkaian kegiatan santri di Pondok, mengingat al-Qur'an adalah kitab suci umat islam sekaligus sumber hukum utama yang terus dikaji seiring perkembangan zaman.

Dokumentasi Shobahul Qur'an di Ma'had UIN Malang

Di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pembiasaan membaca al- Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah salat subuh. Surat yang dibaca diatur sedemikian rupa agar bisa seragam antar satu asrama dengan asrama yang lain. Kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan pendampingan kamar yang telah dibagi sejak awal. Berhubung setiap musyrif/ah memiliki dampingan kamar yang harus terus dipantau secara intens selama berada di Ma'had, termasuk dari aspek pembiasaan membaca al-Qur'an.

Pembacaan Surat Al-Kahfi

Pembacaan Surat al-Kahfi merupakan salah satu kultur pesantren yang juga diaksanakan di Ma'had UIN Malang. Pembacaan tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at yang secara serentak diinformasikan melalui pembuatan pamflet. Kemudian pembacaan Surat al-Kahfi dilaksanakan di pagi hari setelah salat subuh berjamaah di masjid.

Dokumentasi pamflet pembacaan Surat al-Kahfi di hari jumat

Istighasah

Istighosah adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh orang luar maupun dalam pesantren serupa dengan mujahaddah, namun sifatnya insidensial karena terkait dengan hajat yang mendesak. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan di ma'had UIN Malang secara rutin. Pembacaan istighasah dilaksanakan setiap sabtu malam setelah salat magrib. Pembacaan istighasah

bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan pendekatkan diri pada Allah SWT. Mengingat di dalam bacaan istighasah terdapat banyak doa-doa yang sudah diajarkan sejak turun temurun oleh para ulama.

Dalam prosesnya, pembacaan istighasah dipandu oleh takmir masjid yang diikuti oleh seluruh mahasantri ma'had UIN Malang. Setelah pembacaan istighasah, mahasantri memiliki waktu luang sebelum menuju kegiatan selanjutnya, yakni salat isya' berjamaah.

Halal Bihalal

Di pesantren manapun, halal bihalal merupakan kultur yang betu-betul dijaga eksistensinya. Halal bihalal merupakan kegiatan berkumpul dan saling bermaaf-maafan setelah hari raya ideul fitri. Biasanya, hari raya dikemas dalam bentuk acara tertentu yang diakhiri dengan makan bersama. Kultur ini sudah menjadi ajang pelebur dosa setelah satu tahun berkumpul dan bersama sebagai makhluk sosial. Selain itu, kegiatan perkumpulan ini juga dalam rangka memupuk rasa kedekatan sekaligus silaturrahmi antar alumni yang juga menjadi anjuran agama.

Di momen *Halal bi halal* juga, orang yang pernah

berkonflik akan saling bermaaf-maafan. Tidak hanya antar orang yang berkonflik, bermaaf-maafan dalam acara *Halal Bi Halal* juga dalam rangka mempererat dan memperkuat tali silaturrahmi antar sesama, utamanya dari murid terhadap guru atau dari mahasiswa terhadap dosennya. Mengingat hubungan baik murid dengan guru merupakan salah satu kunci kesuksesan di masa depan dan kebermanfaatan ilmu yang diperoleh.

Secara lebih spesifik, kultur yang terbangun dari pesantren antara murid dan guru atau mahasiswa dan dosen dalam bingkai pesantren terdapat ada delapan macam. Adapun delapan macam yang dimaksud diantaranya ialah sebagai berikut[57]:

a. Antara kiai dan santri memiliki hubungan akrab, dimana kiai (termasuk guru-gurunya) sangat memerhatikan santri. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas dan interaksi kiai dengan santri sangat banyak, setiap hari mereka bertemu karena tinggal di satu kompleks. Narasi tersebut selaras dengan keadaan yang ada di ma'had UIN Malang. Mengingat dosen yang diamanahi menjadi pengasuh ma'had disediakan ruang atau tempat khusus agar bisa tetap tinggal di kawasan ma'had. Sehingga, pemantauan pengasuh terhadap seluruh civitas ma'had berjalan maksimal.
b. Adanya kepatuhan (sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama) dan loyalitas yang tinggi dari santri terhadap kiai, karena menentang kiai dapat menghilangkan keberkahan.
c. Adanya jiwa kesederhanaan yang ditampilkan baik dari

[57] Syamsul Arifin and Mega Silvia, "Internalisasi Kultur Pesantren Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Desain Berbasis Kelas Dan Organisasi Sekolah," Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah 3, no. 2 (2020): 257, https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.623.

kiai, guru-guru dan santri.

d. Adanya jiwa kemandirian yang sangat tinggi, seperti: mencuci, membersihkan asrama, dan memasak sendiri di kalangan santri.
e. Adanya jiwa tolong menolong, kerjasama, dan kebersamaan baik dalam hal ibadah maupun hal bekerja.
f. Adanya kedisiplinan yang harus diterapkan dan dilaksanakan tanpa pengecualian, dengan tujuan pemerataan dan pembiasaan seperti tradisi bangun pukul 04.30 WIB atau pukul 05.00 WIB melaksanakan sholat shubuh berjama'ah, atau masuk sekolah pada pukul 08.00 WIB, dan seterusnya.
g. Adanya kesabaran dalam kesulitan dan menderita mencapai tujuan. Hal ini akibat latihan puasa, i'tikaf, sholat tahajud, dan amalan-amalan lainnya.
h. Adanya restu kiai terhadap santri, yang merupakan pemberian ijazah yang merupakan hak prerogratif seorang kiai. Ijazah model pesantren berbentuk pencantuman nama dalam sebuah daftar transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh kiai atau gurunya kepada muridnya karena telah menguasai suatu ilmu dalam suatu buku tertentu sehingga dianggap mampu mengajarakan kepada murid lain.

Delapan keistimewaan hubungan antara murid dan kyai atau mahasiswa dan dosen sebagaimana di atas merupakan wujud dari bagaimana kultur pesantren dijalankan yang diintegrasikan oleh UIN Malang melalui adanya ma'had. Meskipun tidak sama persis sebagaimana pesantren-pesantren tradisional yang ada di luar, namun poin-poin di atas juga tampak dalam setiap prosesnya.

Haul Masyayikh

Haul masyayikh merupakan salah satu kultur pesantren yang masih eksis sampai saat ini. Haul masyayikh biasanya rutin dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang kembali sekaligus mendoakan guru-guru yang telah wafat sebelumnya. Pastinya, harapan dari kegiatan haul masyayikh adalah mengharap barokah ilmu dari kyai agar bisa manfaat dunia-akhirat.

Haul merupakan acara memperingati wafatnya pengasuh, pendiri sebuah pesantren atau memperingati wafat seorang kyai atau wali yang ketika wafatnya telah genap satu tahun. Di setiap pesantren, baik pesantren tradisional maupun modern, haul sudah menjadi kultur yang melekat erat dalam tubuh pesantren. Hal senada juga dilaksanakan di Ma'had UIN Malang. Peringatan terhadap wafatnya beberapa pengasuh senior dilaksanakan secara rutin di masjid At-Tarbiyah.

Mujahadah

Pelaksanaan Mujahadah sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim dari tahun ke tahun. Hal tersebut selaras dengan bagaimana kultur pesantren yang juga mengusung semanagt mujahadah. Uniknya, baru tahun ini Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim menggelar Mujahadah secara massif yang semakin menguatkan identitas da marwah dari mujahadah.

Acara mujahadah ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, cuma pelaksanaan yang terbilang besar itu ya pada tahun ini. Kalau tahun-tahun sebelumnya, acaranya seperti majlisan dan ceramah agama dari para kyai. Kalau sekarang kan ada penampilan-penampilan yang semakin

menguatkan arti dari mujahadah itu sendiri.

Tahun ini, mujahadah digelar pada hari kamis, 06 Juni 2024 kemarin. Pelaksanaannya bertempat di Gedung Sport Center (SC). Mujahadah ma'had tahun ini menghadirkan KH. Ali Mustofa Asady sebagai sosok kyai kharismatik yang memberikan motivasi sekaligus refleksi kehidupan kepada seluruh civitas ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim. Dalam acara mujahadah tersebut, Gus Ali berwasiat tentang empat hal yang harus ditanamkan oleh seluruh mahasantri Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wahai anak-anakku sekalian, mari kita tanamkan dalam diri kita jiwa mengabdi. Jiwa yang memiliki semangat berkontirbusi untuk agama dan negara. Tanamkan juga jiwa tarbiyah, tidak pernah puasa belajar dan terus melangkah untuk belajar lebih jauh. Yang ketiga tanamkan jiwa mujahadah, riyadhoh, sungguh-sungguh dalam berjuang dan melaksanakan kebaikan. Yang terakhir adalah tanamkan jiwa akhirat. Bahwa apapun yg kita lakukan semuanya, kita mengharapkan keselamatan dan ridho dari Allah SWT.[58]

[58] Materi dari KH. Ali Mustofa Asady (Gedung Sport Center, 06 Juni 2024).

Tugas akhir berbahasa asing

Tugas akhir merupakan tanggungan akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa tingkat akhir sebelum dinyatakan lulus dan menyandang gelar sarjana. Biasanya, selain jurusan bahasa asing, tugas akhir dikerjakan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, melalui pembekalan awal dengan adanya Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) sebagai bentuk integrasi pesantren dan perguruan tinggi, terdapat beberapa mahasiswa yang berani menyelesaikan tugas akhirnya menggunakan bahasa asing, baik Bahasa Arab ataupun inggris. Meskipun mereka bukan jurusan bahasa.

Lulusan yang Berdaya Saing

Pengalaman menjadi musyrif/ah dan murabbi/ah merupakan pengalaman yang sangat luar biasa. Pasalnya, setiap alumni pengurus Ma'had UIN Malang mendapat sorotan dan respon positif dari lembaga-lembaga lainnya. Sehingga, peluang mereka untuk bersaing dan diterima di lembaga pendidikan tergolong mudah. Berhubung musyrif/ah dan murabbi/ah selama berada di Ma'had UIN Malang sudah terlatih, baik secara fisik, mental, dan pikiran.

Dari keadaan tersebut, karakter kepemimpinan dan tahan banting musyrif/ah dan murabbi/ah tidak diragukan lagi. Hal tersebut yang dibutuhkan di banyak lembaga pendidikan, khususnya di area Kota Malang. Adapun beberapa lembaga pendidikan yang memiliki ma'

Dalam proses kerjanya, musyrif/ah diamanahi 15 sampai 18 mahasantri yang dijadikan mahasantri damingan untuk diurus secara intensif. Proses pendampingan tersebut berfokus pada ranah ma'had dan

perguruan tinggi. Dalam artian, setiap mahasiswa baru mempunyai satu pendamping (kakak tingkat) yang bisa menjadi teladan sekaligus memberikan saran saat terdapat masalah. Sementara Murabbi adalah pimpinan di masing-masig asrama yang mengatur, mengawasi, dan pemangku kebijakan. Dua posisi tersebut memainkan peran sentral dalam setiap perjalanan program ma'had selama satu tahun.

INTELEKTUAL YANG ULAMA, DAN ULAMA YANG INTELEKTUAL

Sesuai empat pilar pondasi UIN Malang, bahwa meningkatkan intelektualitas adalah fokus dua pilar yang berbunyi keluasan ilmu dan kematangan profesional. Dua hal tersebut dapat ditemukan di ruang-ruang kuliah, jurusan, dan fakultas. Sementara menghasilkan kader ulama yang sarat akan pemahaman agama, dibentuk melalui dua pilar yang berbunyi keagungan akhlak dan kedalam spiritual. Dua hal tersebut ditemukan di Ma'had. Meski tak dapat dipungkiri bahwa ma'had juga berperan dalam membangun intelektulitas, begitupula kuliah reguler juga turut andil dalam membina kader-kader ulama. Pertanyannya, siapakah yang disebut dengan intelektual dan ulama?

Secara harfiah, intelektual sebagaimana dikemukakan AS Hornby et al, adalah *having of showing good reasoning power*, artinya memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik. Dalam Bahasa Indonesia, intelektual sebagai kata benda berarti cendekiawan. Sedangkan alam fungsi sebagai kata sifat, intelektual berarti cerdik, cendekia. Dalam arti yang lebih luas, intelektual berarti 'arif yang berarti cerdik pandai, bijaksana dan berilmu. Dalam bahasa Arab, intelektual dapat berarti *'aqil* (orang yang berpikir), *mudrik* (seorang penemu ilmu pengetahuan), *mutsaqif* (orang yang membangun kebudayaan), *'aqiliy* (berakal) dan *dzihny* (orang yang memiliki kemampuan berpikir).

Sedangkan secara istilah, pengertian intelektual dikemukakan pendapat para ahli. Edward Shils berpendapat bahwa intelektual adalah orang-orang terpilih dalam masyarakat yang sering menggunakan simbol-simbol bersifat umum dan rujukan abstrak tentang manusia, masyarakat, alam dan kosmos. Lebih lanjut Shils

mengatakan, Intelektual adalah orang-orang yang mencari "kebenaran"; mencari prinsip-prinsip yang terjadi dalam kejadian-kejadian serta tindakan, atau dalam proses penyaluran hubungan antara pribadi (*the self*) dan hakikat (*the essential*), baik hubungan yang bercorak pengenal (*cognitive*), penilaian (*approciative*) atau pengutaraan (*expressive*).[59]

Sementara itu, pengertian tentang siapa sebenarnya ulama dijelaskan dalam salah satu hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Abu Dawud yang artinya:

Diriwayatkan Katsir bin Qais, ia berkata, saya duduk beserta Abu Darda di masjid Damaskus, kemudian datang laki-laki dan berkata, wahai Abu Darda, saya dari kota Madinah mendatangimu karena ingin mendengar sebuah hadits yang engkau peroleh dari Rasulullah. Tidak ada kepentingan lainnya. Abu Darda pun berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda: siapapun yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan membukakan jalan untuknya pintu surga, dan para malaikat meletakkan sayapnya karena rida kepada para penuntut ilmu, dan para penduduk langit bumi, ikan lautan akan memintakan ampunan untuknya, dan sesungguhnya keunggulan ahli ilmu atas ahli ibadah itu laksana keunggulan indahnya malam bulan purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, sebab para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham. Mereka mewariskan ilmu. Siapa saja yang memungut ilmu itu, maka ia mendapatkan bagian yang sempurna.

Dari sisi ayat Al-Qur'an, ulama juga dibahas dalam Surat Fatir ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut:

[59] Abuddin Nata, "Pengembangan Epistemologi Kaum Intelektual Muslim," Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna 12, no. 4 (2023): 350–82, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14791.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ ۗ كَذٰلِكَ ۗاِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang- binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Sementara itu, Sholeh Iskandar menjelaskan bahwa setidaknya ada lima syarat seorang ulama, di antaranya:

1. Menguasai ilmu agama (*mutafaqquh fiddien*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *tafaqquh fiddien*.
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tulus ikhlas semata- mata untuk berbakti dan mengabdi kepada Allah SWT.
3. Mampu menghidupkan sunah Rasul dan menyebarluaskan ajaran agama Islam secara kaafah.
4. Berahlaq tinggi, berfikir kritis, berjiwa dinamis, kreatif dan istiqomah.
5. Berjiwa besar dan *iitsar*, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, berjamaah, ber-irodah, tawadhu, kasih sayang terhadap sesama, mahabbah dan tawakal kepada Allah S.W.T

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memahami kitab suci (Al-Qur'an) dengan baik, atau memahami kitab suci dan ilmu tentang alam dengan baik, kemudian dengan pemahamannya tersebut menimbulkan rasa takut dan ketundukan kepada Allah SWT. Dari rasa takut dan ketundukan kepada Allah inilah, kemudian menimbulkan kebiasaan ibadah dan akhlak yang baik. Ia

juga kemudian menyempurnakan ilmu dan rasa takutnya kepada Allah itu dengan menda'wahkan apa yang sudah difahaminya kepada manusia.[60] Dengan demikian, peneliti menangkap jati diri yang begitu agung dan mulia dalam diri seorang ulama berdasarkan kriteria dan kesimpulan di atas.

Jika definisi intelektual dan ulama digabung, sebagaimana ide adanya ma'had dalam kampus untuk menciptakan lulusan yang berjati diri ulama yang intelektual, intelektual yang ulama, maka lulusan yang diharapkan ialah lulusan paket komplit. Dalam artian, lulusan yang dihasilkan UIN Malang mampu menjadi orang-orang terpilih di hadapan masyarakat dan di hadapan Allah SWT. Tentunya, yang dimaksud orang terpilih ialah orang yang memiliki kompetensi ilmu yang cukup serta cakap dalam bersikap guna menyelesaikan problem umat.

[60] Dwi Budiman Assiroji, "Konsep Kaderisasi Ulama," Jurnal Pendidikan Islam 09, no. 01 (2020): 47–70, http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/661.

MOMEN REFLEKSI

Hasil manajemen integrasi pesantren dan perguruan tinggi menunjukkan dua sisi yang berlainan. Sisi pertama yakni kesenjangan antara tujuan awal berdirinya ma'had, dan sisi yang lain ialah adanya ma'had sebagai penyelamat umat guna menguatkan karakter religius mahasiswa UIN Malang. Dua poin besar ini menjadi positif di satu sisi, dan menjadi negatif di sisi yang lain. Maksud dari sisi positif ialah adanya usaha penguatan karakter religius dari ma'had UIN terhadap seluruh mahasiswa baru melalui pembekalan keagamaan yang bersifat dasar. Sementara di sisi negatif adalah adanya kesenjangan antara harapan awal yang berbunyi meuwujudkan lulusan berjiwa ulama yang intelektual, intelektual yang ulama dengan proses integrasi yang ada di ma'had.

Pada sisi pertama, ma'had hadir di tengah-tengah UIN sebagai lembaga formal yang berfungsi memberikan pembekalan terhadap mahasantri seputar pengetahuan agama. Tidak hanya itu, pengetahuan agama yang sudah diberikan juga diimbangi dengan program-program lainnya yang menunjang pembiasaan dan penguatan karakter religius sebagai kewajiban mahasantri agar bisa lulus ma'had dan mengambil mata kuliah agama di semester mendatang. Keadaan ini menjadi sangat penting

mengingat banyaknya contoh kasus atau perilaku amoral yang terjadi di kawasan perguruan tinggi, khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga, harapannya ma'had bisa menjadi benteng pertahanan keagamaan mahasiswa yang dibangun melalui sistem dan regulasi yang telah ditetapkan.

Adanya regulasi program wajib ma'had yang berisi beragam program untuk menguatkan karakter religius mahasiswa UIN Malang, dan sistem pembentukan dewan kyai yang diambil dari dosen-dosen akademik kampus, merupakan dua upaya besar bagaimana integrasi pesantren dan perguruan tinggi dilaksanakan. Integrasi yang membuat ma'had dan perguruan tinggi saling berhubungan dan bertalian erat satu sama lain. Baik dari sisi akademik pembelajaran dalam kelas, maupun dari sisi pengasuh mabna sebagai bagian dari tenaga pendidik ma'had. Dari dua poin besar tersebut, maka dua pilar besar UIN Malang yang berbunyi kedalaman spiritual dan keagungan akhlak benar-benar terwujud.

Pada sisi kedua, integrasi pesantren dan perguruan tinggi yang telah dilaksanakan oleh UIN Malang selama sekitar 20 tahun ini ternyata masih mengandung kesenjangan antara proses integrasi yang ada dengan cita-cita awal dari para pendiri ma'had. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tujuan utama dari diadakannya ma'had di dalam perguruan tinggi ialah untuk menghasilkan lulusan berjiwa ulama yang intelektual, intelektual yang ulama. Dalam artian, lulusan yang mampu mempertanggugjawabkan keilmuan jurusannya melalui landasan- landasan agama secara logis dan komporehensif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan awal pendiri ma'had memiliki derajat yang tinggi dan luhur. Sementara itu, seluruh proses integrasi yang

dilaksanakan selama ini masih belum sepenuhnya menyentuh kawasan pembentukan lulusan yang berjiwa ulama yang intelektual, intelektual yang ulama. Proses yang dilaksanakan selama ini lebih kepada sekadar pembekalan tingkat dasar mahasantri terhadap keilmuan agama.

Proses integrasi berbentuk beragam program wajib yang dilaksanakan selama ini masih belum maksimal untuk mencapai tujuan luhur para pendiri Ma'had. Setidaknya, penulis menyimpulkan proses integrasi pesantren dan perguruan tinggi tergolong cukup sebagai upaya untuk memberikan pemahaman agama bagi mahasantri yang masih minim pemahaman, menguatkan aspek religius bagi yang sudah ada bekal, dan mengembangkan lebih baik lagi mahasantri yang memiliki pemahaman di atas rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015):

Arifin, Syamsul, and Mega Silvia. "Internalisasi Kultur Pesantren Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Desain Berbasis Kelas Dan Organisasi Sekolah." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020): 257. https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.623.

Assiroji, Dwi Budiman. "Konsep Kaderisasi Ulama." *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 47–70. http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/661.

Coulter, Stephen P Robbins dan Mary. *Manajemen*. Jakarta: PT Prenhalindo, 1999.

Curren, Randall. "Why Character Education?" *Impact* 2017, no. 24 (2017): 1–44. https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x.

Dedi Lazuardi. "1112-1988-1-Sm." *MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN Dedi*, no. 1 (2017): 99–112.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Fakhruddin. *Fiqh Dan Manajemen Zakat Di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press, 2008. Hadion, Wijoyo, Ade Onny Siagian, Audia Junita, Denok Sunarsi, Dini Haryati, Widiyanti,

Zulfiayu Sapiun, Suherman, and Dora Amelya. *SDM Unggul Di Industry 4.0. PT. Insan Cendekia Mandiri Group*, 2021.

Hakim, Abdul, and N. Hani Herlina. "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 111.
https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157.

Handoko, Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPJFE-Yokyakarta, 1998.

Hasibuan, Abdul Aziz, Darwyan Syah, and Marzuki Marzuki. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 191. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah Edisi Revisi*. Revisi. Jakarta: Bumi Kasara, 2006.

Lucia Maduningtias. "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 323–31. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378.

Meriza, Iin. "PENGAWASAN (CONTROLING) DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN." *At-*

Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 10 (2018): 37–46.

Nasbi, Ibrahim. "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274.

Nasution, Syamruddin. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nata, Abuddin. "Pengembangan Epistemologi Kaum Intelektual Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna* 12, no. 4 (2023): 350–82. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14791.

Nurainiah, Nurainiah, Nia Wardhani, and Nurul Jeumpa. "Eksistensi Ulama Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Aceh." *Al-Hashif:Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–15.

Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 11, no. 2 (1967): 5–24.

Octavianto. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dengan Berbasis Inovasi Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 397–407.

http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/504.
Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
Ramadhan, Agung dkk. "Pergeseran Paradigma Pesantren Dan Tantangan Pengembangan Kultur Pesantren Di Era Globalisasi" 1, no. 3 (2024): 173–82.
Riduwan, and Amir Mahmud. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85–104.
Ridwan, Mohammad. "Okt, 2022 Revision: 15." *Indonesian Journal of Educational Management and Administration*, no. PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN: SEBAGAI SEBUAH PENDIDIKAN ALTERNATIF MASA DEPAN (2023).
Rikza, M. Alfan. "DALAM MENINGKATKAN MUTU MAHASANTRI IBRAHIM MALANG
Tesis IBRAHIM MALANG Tesis." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
Rohim. "Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri Di Kabupaten Banyumas." Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
Ruhdiyanto, Didit, Badru Sohim, Shaleh Afif, Novi Ardilah, and Syeha Bagja Ubaydillah. "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pagelaran III." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2638–44. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037.
Salman Farizi, Dkk. *Pedoman Akademik Mahasantri*. Yogyakarta: Multigrafindo, 2018.
Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 35–42. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143.
Sista, Taufik Rizki. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017). https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288.

Sofia, Nila Nur. "Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (2021): 1–16. https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.1.

Sudirman. *Zakat Dalam Pusaran Arus Modernitas*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang." *El-QUDWAH*, 2012.

Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82. https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224.

Taufiq, Otong Husni, Ari Kusumah Wardani, and Univeritas Galuh. "Karakter Kepemimpinan Ideal." *Jurnal MODERAT,Volume 6, Nomor 3* 6 (2020): 513–24.

Wahyudin, Dinn. "Manajemen Kurikulum Dalampendidikan Profesi Guru (Studi." *Jurnal Kependidikan* 46, no. 2 (2016): 259–70.

ASSALAAM Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline Character of Students in Modern" 12, no. 4 (2019): 46–59.

Yudhaputri, Egabetha Amirah. "INTERPERSONAL SKILL :," 2010, 1–7.

Yuhasnil, Yuhasnil. "Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 3, no. 2 (2020): 214–21. https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580.

Zaman, Moh Kamilus. "Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Edupedia* 3, no. 1 (2018): 89–97. https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.323.

Zuhrotunnisa, Kustiana Arisanti, and Muhammad Islam. "Manajemen Integrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPI Miftahul Ulum Jatiurip Krejengan Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–5

Profil Penulis

M. Kholilur Rohman - Pegiat literasi yang berasal dari Kota Sumenep. Tulisannya dimuat di pelbagai media. Saat ini bermukim di Kota Malang dan menjadi Murabbi di Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) UIN Malang. Ia juga menjadi tenaga pengajar di SMP Al-Mahira IIBS Malang untuk ekstrakurikuler Kepenulisan dan Sastra. Sebelumnya, penulis sudah menerbitkan lima buku. Diantaranya, kumpulan puisi "Kenangan yang Dirindukan" (Republik Media: 2018), kumpulan cerpen "Hebatnya Budaya Bercanda" (Guepedia: 2020), kumpulan prosa "Kurikulum Cinta di Era Kekinian" (Republik Karya: 2021), kumpulan cerpen "Tokoh Cerita yang Membunuh Penulisnya" (Kali Pustaka: 2023), kemudian buku kelima berupa novel berjudul "Yang Datang Lalu Menghilang" (UIN Maliki Press: 2023). Penulis juga meraih beberapa event perlombaan, diantaranya Juara 1 lomba penulisan Features Dewan Pers tingkat Nasional tahun 2022. Juara 2 Kompetisi Menulis Esai SDG Academy Indonesia tingkat Nasional tahun 2023. Nominator Lomba Menulis Esai Pesma An-Najah Purwokerto tingkat Nasional tahun 2024. Dapat disapa melalui akun instagramnya @kholil_rohmann.

Curriculum Vitae

PROF. DR. HJ. ILFI NUR DIANA, M.SI., CHARM., CRMP.

Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

• KONTAK

+62 813-8798-7886

ilfinurdiana@uin-malang.ac.id
ilfinurdiana71@gmail.com

Jl. Sunan Kalijaga Dalam Kav. A7 Kec. Lowokwaru Malang

• RIWAYAT KERJA & JABATAN

- Dosen, 1999- sekarang
- Pembantu Dekan II FE UIS Malang, 2002-2005
- Anggota bidang penelitian Pusat Study Gender (PSG)UINMalang 2005-2007
- Sekretaris redaksi jurnal egalita PSG UIN Malang (2006-2009)
- Sekretaris PSG UIN Malang 2007-2009
- Ketua PSG UIN MALIKI Malang 2009-2011
- Sekretaris Forum Komunikasi PSG-PSW Se-Malang raya 2010-2011
- Wakil Dekan Bidang Akademik UIN MALIKI Malang 2011-2013

• PENDIDIKAN

S1
Ekonomi Syariah
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

S2
Ilmu Ekonomi dan Ilmu Manajemen
UNIVERSITAS PADJAJARAN BANDUNG

S3
Ilmu Manajemen
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

SANDWICH PROGRAM :
QUENSLAND UNIVERSITY BRISBEN AUSTRALIA

SERTIFIKASI INTERNASIONAL
BIDANG MSDM DAN MANAJEMEN RESIKO

• PENGALAMAN ORGANISASI

SLTA
- Aktifis OSIS MMA Tambakberas Jombang
- Jurnalis Siswa MMA Tambakberas Jombang
- Ketua Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

S1
- Aktifis Organisasi intra dan ekstra Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Jurnalis Mahasiswa Fakultas Syariah AIN Sunan Ampel Surabaya
- Aktifis IPPNU Jawa Timur

• RIWAYAT KERJA & JABATAN

- Wakil Dekan Bidang Akademik & Pengembangan Kelembagaan 2013-2017
- Wakil Rektor bidang AUPK UIN MALIKI Malang 2017-2021
- Wakil Rektor bidang AUPK UIN MALIKI Malang 2021-2025
- Wakil Ketua Forum BLU PTN-PTKIN se Indonesia 2019-2020
- Wakil Bendahara Forum WR2 se-Indonesia 2019-2023
- Ketua Forum Wakil Rektor bidang AUPK se Indonesia (2023-2025)

ORGANISASI KEAGAMAAN & KEMASYARAKATAN

- Aktifis Fatayat NU Cab. Kab. Pasuruan
- Aktifis Muslimat NU Cab. Kab. Pasuruan
- Pendiri Kopontren Al-yasini
- Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Al-yasini (2009-2011)
- Majlis Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al-yasini (2011-sekarang)
- Pembina STAI Al-Yasini Pasuruan (2020-sekarang)
- Pembina Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum
- Pembina Ikatan Mahasiswa Alumni Alyasini
- Dewan Pengawas Lembaga Keuangan Syariah Al-Yasini (2021-sekarang)
- Wakil Bendahara ISNU Jawa Timur (2023-sekarang)
- Anggota Pengurus BINEKSOS LP3ES (2023-sekarang)
- Pembina himpunan pengusaha santri indonesia (2016-2018)
- Pembina kopri jawa timur 2023-sekarang

• KARYA & PENGHARGAAN 3 TAHUN TERAKHIR

- Beberapa Jurnal Ilmiah terindeks Scopus & sinta
- Beberapa HAKI (4 haki)
- Beberapa Buku (Manajemen Kinerja Islami, Islamic Leadership, Glosari Ekonomi Islam, Ekonomi Islam Dalam Pusaran Pemikiran Intelektual Muslim,)
- Pembicara Seminar Internasional (ICONIES, IC-ISLEH)
- Motivator Leadership
- PILAR SDGs UIN MALIKI Malang Seri 1
- Perempuan Inspiratif Award, Malang Raya tahun 2023
- Woman of the year Jawa Timur Kategori Tokoh Perempuan Ahli Manajemen SDM Tahun 2024, Times Indonesia